

Dr. Mulyanto

**Economics Faculty
Sebelas Maret University, Surakarta**

**Potensi Pajak dan Retribusi Daerah di Kawasan Subosuka Wonosraten
Propinsi Jawa Tengah
(The Potential of Local Government Revenue: A Case Study in Subosuka
Wonosraten District, Central Java Province)**

**Regional University Research
On Decentralization in Indonesia**

Project 497-0357 / 204-000
Strategic Objective 1
ECG, USAID/Indonesia
Contract No. 497-C-00-98-00045-00

Center for Institutional Reform and the Informal Sector (IRIS)
University of Maryland at College Park

July 2002

Executive Summary
THE POTENTIAL OF LOCAL GOVERNMENT REVENUE
(The Case Study in Subosuka Wonosraten District,
Central Java Province)

=====

by: Mulyanto
(Economic Faculty of Sebelas Maret University, Surakarta)

Fiscal Desentralization has been given more authority and responsibility to the local government to manage its regional budget, especially after the Laws No.22/1999 on Regional Governance and Laws No.25/1999 on Fiscal Balance between Center and Regions are stated. In response to the fiscal decentralization, all regions must be able to explore the resources of its regional budget and well managed the usage of it. The local government deals with the sufficiency of financial resources in funding the implementation of their autonomy. The capacity in funding the regional government will determine the capability of the local government to manage their functions, such as for public services, development programs, and society protection.

This executive summary is summarized from the result of the research funded by IRIS University of Maryland in cooperation with LPEM (Lembaga Penyelidikan Ekonomi Masyarakat) University of Indonesia. The research deals with the response of the local government in Central Java Province (especially on Ex-Surakarta Recidency) based on Law No.22/1999 and Law No.25/1999, particularly on the issue of fiscal decentralization (especially for exploring of the PAD (local region revenue) resources on regional budget, namely local taxes and retributions). The research focused only on Ex-Surakarta Residency, i.e. One City (Surakarta) and Six Regencies (Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, and Klaten). Those regions are joined into the Developmental Territory VIII, so called Subosuka Wonosraten (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, and Klaten) regions; with Surakarta as the growth centre.

Studies on the potential for regional/local government revenue resources (-especially for local taxes and retributions-) are very important, particularly for planning and calculating PAD (local region revenue) resources accurately. Based on this statement, the local government be able to fund their regional development budget by exploring to the potential of the local region revenue resources.

Using the regional budget documents for several years (before and after Laws No.18/1997 on Regional Taxes dan Retributions), the objectives of the research are to analyze the potential for the PAD (local region revenue)

resources, especially for the local taxes and retributions in Ex-Surakarta Recidency (so called Subosuka Wonosraten regions). The Formulas used in this studies are classified into four models, namely: (i) Collection Ratio (CR) Model, is used to calculate the ratio of the local revenue budget and its realization; (ii) Growth Model, is used to calculate the growth of the local government revenue (local taxes and retributions) from year to year; (iii) Proportional/Contribution Model, is used to calculate the proportion of each component of local government revenue to the total of local government revenue; and (iii) Matrix of the potential for local government revenue.

Identification of each component for the local government revenue is firstly done before calculating for the potential of local government revenue. Finally, using fourth formula above, the result of this study can be explained as follows:

- i. There are many local taxes (local taxes and retributions) that stated in the Subosuka Wonosraten regions before the Laws No.18/1997 is stated, for example: Pajak Reklame (Advertisement Tax); Pajak Penerangan Jalan (Tax on Road and Lighting); Pajak Pertunjukan/Hiburan (Entertainment Tax); Pajak Pembangunan I (Development Tax I); Pajak Pendaftaran Perusahaan (Tax on Enterprise Registration); Pajak Radio (Radio Tax); Pajak Bangsa Asing (Tax on foreigner/strager); Pajak Minuman Keras (Tax on Alcoholic Drink); Pajak Rumah Bola (Tax on Ball House); Pajak Anjing (Tax on Dog); and so on. Meanwhile, the kinds of the local retributions that stated in Sobusuka Wonosraten regions before the Laws No.18/1997 are not different with the number of the local revenue taxes.
- ii. Several local taxes and retributions classified as ‘superior/excellent taxes (both local taxes and retribution)’ are Pajak Hotel dan Restoran (Hotel and Restoran Tax); Pajak Pertunjukan/Hiburan (Entertainment Tax); Pajak Iklan (Advertisement Tax); Pajak Penerangan Jalan Umum (tax on Road and Lighting); Pajak Pemanfaatan Air Bawah Tanah dan Air Permukaan Tanah (Tax on Underground and Survafe Utilizatio); Retribusi Pasar (Market Retribution); Retribusi Pelayanan Sampah/Kebersihan (Sanitation Retribution); Retribusi Parkir (Parking Retribution); Retribusi Terminal (Terminal Retribution); and Retribusi Ijin Mendirikan Bangunan (Building Permit Retribution).

Some implementations of this study are: (i) It is important for local government to calculate the potential for the local government revenue before planning their budget; (ii) It is very important for local government, parti-cularly for planning and calculating PAD (local region revenue) resources accurately; and (iii) It hopes for the local government be able to fund their regional development programs by exploring to the potential of the local region revenue resources.

POTENSI PAJAK DAN RETRIBUSI DAERAH DI KAWASAN SUBOSUKA WONOSRATEN PROPINSI JAWA TENGAH 1)

=====
Oleh: Mulyanto 2)

A. Pendahuluan

UUD (Undang-Undang Dasar) Tahun 1945, BAB VI yang membahas tentang pemerintahan daerah yang telah mengalami perubahan (amandemen) kedua di tahun 2000 menjadi Pasal 18, Pasal 18A dan Pasal 18B; merupakan landasan yang kuat untuk menyelenggarakan otonomi dengan memberikan kewenangan yang luas, nyata dan bertanggungjawab kepada daerah sebagaimana yang telah dimuat dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (TAP MPR) No.XV/MPR/1998 tentang Penyelenggaraan Otonomi Daerah; Pengaturan, Pembagian dan Pemanfaatan Sumber Daya Nasional yang Berkeadilan serta Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. TAP MPR No.XV/MPR/1998 ini, kemudian dijabarkan lebih lanjut dalam UU No.22/1999 tentang Pemerintahan Daerah

1) Disampaikan dalam Kegiatan: “*Regional University Consortium Conference on Progress in Fiscal Decentralization*” yang diadakan atas Kerjasama antara IRIS (*Institutional Reform and the Informal Sector*), *University of Maryland* dengan Lembaga Penyelidikan Ekonomi Masyarakat, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia (LPEM FEUI) di Hotel Borobudur, Jl. Lapangan Banteng, Jakarta, 2 Juli 2002.

2) Drs. Mulyanto, ME adalah Dosen Fak. Ekonomi UNS dan Program MM (Magister Manajemen) UNS Surakarta. Sekarang ini selain menjabat sebagai Sekretaris PPEP (Pusat Pengembangan Ekonomi Pembangunan) FE-UNS juga menjabat sebagai Sekretaris PIPW (Pusat Informasi dan Pembangunan Wilayah) Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Tulisan ini merupakan bagian kecil dari 2 (dua) kegiatan yang dilaporkan kepada *University Research Corporation International, University of Maryland at College Park*. Kegiatan yang dimaksud berupa: (1) Laporan Penelitian dengan judul: Analisis Realisasi dan Potensi Penerimaan Pendapatan Asli Daerah serta Kapasitas Pinjaman Daerah (Studi Kasus di Kawasan Subosuka Wonosraten, Propinsi Jawa Tengah), dan (2) Laporan Jajak Pendapat dengan judul: Pendapat dan Pandangan Masyarakat terhadap Pelaksanaan Kebijakan Desentralisasi Fiskal (Studi Kasus di Kawasan Subosuka Wonosraten, Jawa Tengah, Awal Tahun 2001 dan 2002). Tim Peneliti dari Fakultas Ekonomi UNS Surakarta, terdiri: (1) Drs. Lilik Dwi Sunardianto, M.Ec; (2) Drs. Mulyanto, ME; (3) Sumardi, SE; dan (4) Drs. Wisnu Untoro, MS.

dan UU No.25/1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Kedua undang-undang ini pada prinsipnya mengatur penyelenggaraan pemerintah daerah yang lebih mengutamakan pelaksanaan asas desentralisasi, baik berkaitan dengan masalah desentralisasi kewenangan (*power sharing*) maupun desentralisasi keuangan (*fiscal decentralization*).

Dengan ditetapkannya UU No.22/1999 dan UU No.25/1999, paradigma pembangunan daerah berubah menjadi paradigma daerah membangun yang didekati dengan prinsip: (i) pelaksanaan otonomi daerah yang luas, nyata, dan bertanggung jawab; (ii) asas keseimbangan pertumbuhan antar daerah serta antar desa dan kota; (iii) pemberdayaan masyarakat; serta (iv) pendayagunaan potensi sumber daya alam dengan berpegang pada kelestarian lingkungan hidup. Lebih jauh diungkapkan bahwa pemberian otonomi daerah dan desentralisasi fiskal dari pemerintah pusat ke daerah dimaksudkan untuk mempercepat pembangunan daerah agar dapat tercipta, antara lain: (i) peningkatan pelayanan dan kesejahteraan seluruh masyarakat di daerah; (ii) berkembangnya kehidupan yang demokratis yang disertai dengan peningkatan peran serta masyarakat dalam perencanaan pembangunan di daerah; serta (iii) terpeliharanya hubungan yang serasi antara pusat dan daerah serta antardaerah dalam rangka menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (**Bambang Bintoro Soedjito, 2002: 1-2**).

Dengan ditetapkannya UU No.22/1999 dan UU No.25/1999 yang ditindaklanjuti dengan diundangkannya UU No.25/2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2000-2004; mengisyaratkan adanya 4 (empat) pilar yang mendukung pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal, yaitu: (i) kapasitas aparat daerah; (ii) kapasitas kelembagaan daerah; (iii) kapasitas keuangan daerah, dan (iv) kapasitas lembaga non-pemerintah di daerah. Dari keempat pilar tersebut yang menjadi bahan perdebatan adalah mengenai keuangan daerah, khususnya menyangkut jaminan dan ketersediaan pendanaan yang memadahi bagi pelaksanaan tugas dan fungsi pemerintah daerah (**Bambang Bintoro Soedjito, 2002: 1**).

Ada sementara pihak yang memandang bahwa keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah akan ditentukan oleh adanya 5 (lima) kondisi strategis yang meliputi (**Rasyid dan Paragoan dalam Eko W. Suwardyono, dkk, 2000: 8-9**): (i) *Self Regular Power*, dalam arti kemampuan mengatur dan melaksanakan otonomi daerah demi kepentingan masyarakat di daerahnya; (ii) *Self Modifying Power*, berupa kemampuan menyesuaikan terhadap peraturan yang telah ditetapkan secara nasional sesuai dengan kondisi daerah termasuk terobosan inovatif ke arah kemajuan dalam menyikapi potensi daerah; (iii) *Creating Local Political Support*, dalam arti penyelenggaraan pemerintahan daerah yang mempunyai legitimasi kuat dari masyarakatnya, baik pada posisi kepala daerah sebagai Eksekutif maupun DPRD sebagai pemegang kekuasaan

Legislatif; (iv) *Managing Financial Resources*, dalam arti mampu mengembangkan kompetensi dalam mengelola secara optimal sumber penghasilan dan keuangan guna pembiayaan aktivitas pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat; serta (v) *Developing Brain Power*, dalam arti membangun SDM (Sumber Daya Manusia) yang handal dan selalu bertumpu pada kapabilitas dalam menyelesaikan masalah.

Secara umum, faktor-faktor yang akan menentukan dan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia, antara lain yaitu (Kaho, 1997: 59-244): (i) *faktor manusia* sebagai subjek penggerak (faktor dinamis) dalam penyelenggaraan otonomi daerah; (ii) *faktor keuangan* yang merupakan tulang punggung bagi terselenggaranya aktivitas pemerintahan daerah; (iii) *faktor peralatan* yang merupakan sarana pendukung bagi terselenggaranya aktivitas pemerintahan daerah; serta (iv) *faktor organisasi dan manajemen* yang merupakan sarana untuk melakukan penyelenggaraan pemerintahan daerah secara baik, efisien, dan efektif.

Dari paparan di atas jelaslah bahwa faktor kemampuan untuk mengelola keuangan daerah merupakan faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah. Dengan kata lain, salah satu ciri dari daerah otonom terletak pada kemampuan *self supporting*-nya dalam bidang keuangan, termasuk di dalamnya adalah kemampuan daerah dalam menggali sumber-sumber keuangan dengan baik dan menggunakannya secara tepat dan benar. Daerah harus mempunyai sumber-sumber keuangan yang memadai untuk membiayai penyelenggaraan otonominya. Kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai pembangunan daerahnya akan sangat ditentukan oleh kapasitasnya dalam mengatur berbagai program-program pembangunan dalam melaksanakan berbagai fungsinya secara baik dan benar, seperti fungsi pelayanan kepada masyarakat (*public services*), fungsi pembangunan (*development*), dan fungsi perlindungan kepada masyarakat (*society protection*). Dalam upaya merealisasikan tujuan pembangunan daerah, diperlukan sumber-sumber pembiayaan yang memadai, yang secara umum berasal dari: (i) investasi pemerintah pusat melalui kegiatan/dana sektoral; (ii) investasi pemerintah daerah, baik dari propinsi maupun dari kabupaten/kota; serta (iii) investasi dari sektor swasta, baik oleh masyarakat maupun oleh dunia usaha.

Dalam hal investasi pemerintah daerah, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pasal 78 ayat (1) dan (2) UU No.22/1999; dinyatakan bahwa penyelenggaraan tugas pemerintah daerah dan DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) dibiayai atas beban APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah). Selanjutnya dalam pasal 79 UU No.22/1999 dan juga pada pasal 3 dan 4 UU No.25/1999 telah digariskan bahwa sumber pendapatan daerah dalam APBD untuk pelaksanaan desentralisasi terdiri atas: (i) Pendapatan asli daerah, -yaitu: (a) hasil pajak daerah; (b) hasil retribusi daerah; (c) hasil perusahaan milik daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang

dipisahkan, serta (d) lain-lain pendapatan asli daerah yang sah; (ii) Dana perimbangan; (iii) Pinjaman daerah; serta (iv) Lain-lain pendapatan daerah yang sah.

Tulisan ini akan mengkaji dan menggali mengenai aspek-aspek pendapatan pemerintah daerah di kawasan Subosuka Wonosraten, khususnya yang berkaitan dengan komponen yang ada dalam PAD (Pendapatan Asli Daerah), khususnya lagi yang terkait dengan muatan yang ada dalam pos pajak daerah dan retribusi daerah, baik pada periode sebelum maupun setelah ditetapkannya UU No.18/1997 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

B. Penerimaan Daerah

Pengkajian terhadap kemampuan pembiayaan daerah, khususnya yang berasal dari pos PAD (Pendapatan Asli Daerah) menjadi penting, mengingat masih rendahnya sumbangan dari pos PAD terhadap keseluruhan pendapatan dalam APBD. Gambaran data BPS pada tahun 1999/2000 menunjukkan bahwa jumlah APBD untuk tingkat Propinsi secara nasional adalah sebesar Rp 10.576,55 miliar, dengan jumlah total PAD-nya hanya sebesar Rp 3.231,41 miliar (30,55% dari total APBD). Komponen pajak daerah memberikan sumbangan yang terbesar terhadap PAD, yaitu sebesar 83,6%. Sedangkan retribusi daerah memberikan kontribusi sebesar 8,3%; Laba BUMD sebesar 3,0%; dan lain-lain PAD sebesar 5,1%. Khusus untuk Jawa Tengah, jumlah total APBD-nya sebesar Rp 640,38 miliar, dengan jumlah total PAD hanya sebesar Rp 237,71 miliar (37,12% dari total APBD Jawa Tengah). Komponen pajak daerah memberikan sumbangan yang terbesar terhadap PAD Jawa Tengah, yaitu sebesar 84,8%. Sedangkan retribusi daerah memberikan kontribusi sebesar 11,5%; laba BUMD sebesar 0,6%; dan Lain-lain PAD sebesar 3,2% (**BPS dalam Eka Kawirayu, 2000: 6-7**).

Di lain pihak, gambaran realisasi penerimaan pemerintah daerah kabupaten dan kota di Indonesia (tanpa Timor Timur) untuk tahun 1997/98 dan 1998/99 menunjukkan bahwa besarnya penerimaan untuk kedua tahun tersebut masing-masing sebesar Rp 15.522,63 miliar dan Rp 20.853,87 miliar atau mengalami peningkatan sebesar 34,34%. Besarnya PAD pada tahun yang sama, masing-masing menunjukkan angka sebesar Rp 2.056,13 miliar dan Rp 2.380,93 miliar atau mengalami peningkatan sebesar 15,80%. Besarnya pos bagi hasil pajak dan bukan pajak hampir sama dengan besarnya PAD, yang masing-masing sama dengan Rp 2.358,51 miliar dan Rp 2.736,79 miliar atau mengalami peningkatan sebesar 16,04%. Sementara besarnya pos sumbangan dan bantuan pada tahun yang sama masing-masing sebesar Rp 10.508,56 miliar dan Rp 14.990,80 miliar atau mengalami peningkatan sebesar 42,65%. Bila pos PAD, pos bagi hasil pajak dan bukan pajak, serta pos sumbangan dan bantuan dibandingkan terhadap realisasi pos penerimaan dalam APBD di

seluruh kabupaten dan kota di Indonesia (tanpa Timor Timur), pada tahun 1997/98 masing-masing menunjukkan pro-porsi sebesar 13,25%; 15,20% dan 67,70%. Sedang pada tahun 1998/99 masing-masing menunjukkan proporsi sebesar 11,42%; 13,12% dan 71,88% (**PBS, 2000: xv**). Pos sumbangan dan bantuan masih merupakan pos yang mempunyai kontribusi terbesar pada sisi penerimaan APBD di seluruh Indonesia. Gambaran distribusi persentase realisasi penerimaan pemerintah daerah kabupaten dan kota di Indonesia (tanpa Timor Timur) selama kurun waktu 1991/92-1998/99 dapat dilihat pada tabel 2.1.

Dari tabel 2.1 dapat dilihat bahwa proporsi pos PAD terhadap keseluruhan pos penerimaan daerah masih relatif kecil yaitu sekitar 11%-13%, yang masih berada di bawah sumbangan/proporsi dari pos bagi hasil pajak dan bukan pajak. Sedang untuk pos sumbangan dan bantuan mempunyai porsi yang relatif cukup besar yaitu berkisar antara 66%-72%. Dalam konteks sekarang, pos bagi hasil pajak dan bukan pajak ditambah dengan pos sumbangan dan bantuan masuk dalam klasifikasi pos dana perimbangan. Dana perimbangan sebagaimana yang dijelaskan dalam pasal 6 Ayat (1) dari UU No.25/1999 terdiri atas: (a) Bagian Daerah, yang memuat (i) Penerimaan PBB (Pajak Bumi dan Bangunan), (ii) BPHTB (Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan), (iii) PPh (Pajak Penghasilan) Perseorangan (dalam UU tidak disebutkan), serta (iv) Penerimaan dari Sumber Daya Alam; (b) DAU (Dana Alokasi Umum); serta (c) DAK (Dana Alokasi Khusus). Dalam konsep lama DAU masuk dalam kategori pos Sumbangan dan Bantuan yang terdiri dari Dana Rutin Daerah (Subsidi Daerah Otonom) dan Dana Pembangunan Daerah (Dana Inpres).

Tabel 2.1.**Distribusi Persentase Realisasi Penerimaan Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota Seluruh Indonesia, Tahun 1991/92-1998/99 (dalam persen)**

| No. | Jenis Penerimaan Daerah | 1991/92 | 1994/95 | 1995/96 | 1997/98 | 1998/99 |
|--------------------------------|------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 01. | Sisa Lebih Tahun Lalu | 2,97 | 2,51 | 3,25 | 2,97 | 2,40 |
| 02. | Pendapatan Asli Daerah | 13,45 | 13,04 | 13,68 | 13,25 | 11,42 |
| | - Pajak Daerah | 3,64 | 4,17 | 4,62 | 4,85 | 5,36 |
| | - Retribusi Daerah | 7,48 | 6,76 | 6,72 | 6,11 | 4,03 |
| | - Bagian Laba BUMD | 0,41 | 0,35 | 0,34 | 0,32 | 0,29 |
| | - Penerimaan dari Dinas | 0,54 | 0,62 | 0,65 | 0,86 | 0,29 |
| | - Lain-lain PAD | 1,38 | 1,14 | 1,35 | 1,11 | 1,46 |
| 03. | Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak | 12,41 | 15,25 | 15,26 | 15,20 | 13,12 |
| | - Bagi Hasil | 10,82 | 13,51 | 13,05 | 13,17 | 11,38 |
| | - Bagi Hasil Bukan Pajak | 1,59 | 1,74 | 2,21 | 2,03 | 1,75 |
| 04. | Sumbangan dan Bantuan | 70,28 | 68,34 | 66,73 | 67,70 | 71,88 |
| | - Sumbangan | 29,19 | 33,35 | 35,07 | 37,02 | 48,69 |
| | - Bantuan | 41,09 | 34,99 | 31,66 | 30,68 | 23,20 |
| 05. | Penerimaan Pembangunan | 0,89 | 0,86 | 1,08 | 0,89 | 1,01 |
| | - Pinjaman Pemerintah Daerah | 0,87 | 0,76 | 0,98 | 0,78 | 0,97 |
| | - Pinjaman BUMD | 0,02 | 0,10 | 0,10 | 0,11 | 0,04 |
| Total Penerimaan Daerah | | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Catatan : Untuk tahun 1997/98 dan 1998/99, data tidak termasuk Timor Timur.

Sumber : BPS. (beberapa terbitan). *Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Tingkat II*, data diolah.

Data realisasi penerimaan pemerintah kabupaten dan kota di propinsi Jawa Tengah tahun anggaran 1997/98 dan 1998/99 menunjukkan bahwa besarnya proporsi PAD terhadap total penerimaan masih lebih besar dibanding dengan yang terjadi di tingkat nasional. Proporsi PAD terhadap pendapatan total untuk tingkat nasional besarnya berkisar antara 11%-13%, sedang di propinsi Jawa Tengah besarnya berkisar antara 13%-20%. Hal ini dapat dilihat dari hasil perbandingan antara tabel 2.1. dengan tabel 2.2. Adanya krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia mulai pertengahan Juli 1997, telah membawa dampak yang sangat berarti terhadap perolehan pajak daerah dan retribusi daerah, termasuk di dalamnya perolehan dari bagi hasil pajak dan bukan pajak. Pos-pos tersebut meskipun secara absolut mengalami peningkatan, namun jika dilihat dari distribusinya cenderung mengalami penurunan. Bila realisasi penerimaan tahun anggaran 1997/98 dengan tahun 1998/99 pada tabel 2.2 dibandingkan dan dicari nilai perubahannya, dapat dilihat bahwa untuk pos penerimaan dari dinas, pos bagi hasil bukan pajak, pos bantuan, pos penerimaan pembangunan, serta pos

pinjaman pemerintah daerah mengalami perubahan/pertumbuhan yang negatif yang besarnya masing-masing adalah -49,98%; -55,17%; -3,34%; -75,10%; serta -78,68%. Gambaran realisasi penerimaan pemerintah kabupaten dan kota di propinsi Jawa Tengah, selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2.
Realisasi Penerimaan Pemerintah Kabupaten dan Kota di Propinsi Jawa Tengah, Tahun 1991/92-1998/99 (dalam miliar dan persen)

| No. | Jenis Penerimaan Daerah | 1997/98 | | 1998/99 | |
|-------------------------|------------------------------|---------------------|---------------|---------------------|---------------|
| | | Nilai | % | Nilai | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 01. | Sisa Lebih Tahun Lalu | 52.127,36 | 3,49 | 56.770,98 | 2,19 |
| 02. | Pendapatan Asli Daerah | 300.406,55 | 20,11 | 345.657,34 | 13,32 |
| | - Pajak Daerah | 83.248,55 | 5,57 | 100.080,14 | 3,86 |
| | - Retribusi Daerah | 152.608,54 | 10,22 | 168.255,15 | 6,48 |
| | - Bagian Laba BUMD | 8.902,77 | 0,60 | 9.327,47 | 0,36 |
| | - Penerimaan dari Dinas | 34.729,77 | 2,33 | 17.371,69 | 0,67 |
| | - Lain-lain PAD | 20.916,92 | 1,40 | 50.622,90 | 1,95 |
| 03. | Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak | 209.424,46 | 14,02 | 210.520,52 | 8,11 |
| | - Bagi Hasil Pajak | 190.617,65 | 12,76 | 202.090,07 | 7,79 |
| | - Bagi Hasil Bukan Pajak | 18.806,81 | 1,26 | 8.430,46 | 0,32 |
| 04. | Sumbangan dan Bantuan | 896.169,73 | 60,00 | 1.973.561,08 | 76,04 |
| | - Sumbangan | 454.794,34 | 30,45 | 1.546.924,96 | 59,60 |
| | - Bantuan | 441.375,40 | 29,55 | 426.618,11 | 16,44 |
| 05. | Penerimaan Pembangunan | 35.480,58 | 2,38 | 8.834,48 | 0,34 |
| | - Pinjaman Pemerintah Daerah | 35.232,50 | 2,36 | 7.509,87 | 0,29 |
| | - Pinjaman BUMD | 248,08 | 0,02 | 1.324,61 | 0,05 |
| Total Penerimaan | | 1.493.608,68 | 100,00 | 2.595.344,39 | 100,00 |

Sumber: BPS. (2000). *Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Tingkat II 1997/1998-1998/99*, hal. 247, data diolah kembali.

C. Pendapatan Asli Daerah

Rendahnya sumbangan PAD (Pendapatan Asli Daerah) dalam APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) merupakan salah satu penghambat terhadap keberhasilan pelaksanaan uji coba program otonomi daerah beberapa waktu yang lalu, selain faktor kualitas aparat pemerintah daerah yang rendah, serta rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di masing-masing DATI II percontohan. Oleh karenanya ada kesimpulan yang rasional

bahwa kondisi DATI II di Pulau Jawa secara umum lebih berpotensi lebih maju dengan Pelaksanaan PP No.45/1992 (PP tentang Penyelenggaraan Otonomi Daerah dengan Titik Berat pada DATI II) dibandingkan dengan daerah-daerah DATI II di luar Pulau Jawa (**Pide, 1999: 158-60**).

Data BPS Propinsi Jawa Tengah tahun 1998 di kawasan Subosuka Wonosraten (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten) menunjukkan bahwa besarnya PAD untuk masing-masing daerah berturut-turut adalah Rp 17,47 miliar; Rp 9,09 miliar; Rp 6,25 miliar; Rp 8,02 miliar; Rp 9,64 miliar; Rp 8,38 miliar; dan Rp 7,46 miliar. Kontribusi terhadap PAD didominasi oleh pos retribusi daerah, dengan perbandingan antara pajak daerah dan retribusi daerah berturut-turut sebesar 98%; 25%; 89%; 66%; 17%; 23%; dan 66%. Khusus untuk kota Surakarta perbandingan antara pajak daerah dan retribusi daerah hampir seimbang. Sementara itu, rasio PAD dan PBB (Pajak Bumi dan Bangunan) dengan Belanja Daerah (Belanja Rutin dan Pembangunan) berturut-turut sebesar 45%; 19%; 18%; 21%; 16%; 16%; dan 13%. Rasio antara PDRB dengan Belanja Daerah berturut-turut sebesar 38,20; 26,43; 32,76; 33,68; 17,77; 18,28; dan 23,48. Beban per kapita penduduk per tahun terhadap PAD dan PBB berturut-turut sebesar Rp 47.935; Rp 15.611; Rp 14.858; Rp 17.320; Rp 13.360; Rp 15.341; dan Rp 10.474. Dari serangkaian data-data di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa daerah-daerah di kawasan Subosuka Wonosraten (selain kota Surakarta), mempunyai beban untuk pembayaran PAD dan PBB di bawah Rp 20.000 per tahun per kapita.

Dari hasil pengolahan data pada tahun 1998 juga menunjukkan bahwa sumbangan pajak daerah terhadap PAD masih relatif kecil. Rata-rata rasio antara pajak daerah dan PAD kurang dari 50%. Kota Surakarta menempati urutan yang tertinggi (sebesar 45%), diikuti kabupaten Sukoharjo (sebesar 41%), Karanganyar (sebesar 36%), Klaten (sebesar 33%), Boyolali (sebesar 18%), Sragen (sebesar 17%), serta yang paling rendah kabupaten Wonogiri (sebesar 12%). Retribusi daerah dapat dikatakan mendominasi terhadap perolehan PAD di kawasan Subosuka Wonosraten Propinsi Jawa Tengah. Sebagai gambaran, rasio antara retribusi daerah dan PAD, yang paling dominan adalah kabupaten Boyolali (sebesar 73%), diikuti oleh kabupaten Sragen (sebesar 72%), Wonogiri (sebesar 70%), Karanganyar (sebesar 54%), Klaten (sebesar 50%), sedang untuk kabupaten Sukoharjo dan kota Surakarta masing-masing sebesar 46%.

Dari serangkaian data-data yang telah dipaparkan di atas, penggalian potensi terhadap pos-pos dalam PAD selama tidak membuat beban masyarakat menjadi semakin berat, dapat terus diupayakan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa proporsi PAD terhadap keseluruhan pendapatan daerah, masih relatif rendah baik di tingkat nasional maupun di kawasan Subosuka Wonosraten. Namun yang terjadi sekarang ini, khususnya setelah

ditetapkannya 1 Januari 2001 sebagai awal pelaksanaan otonomi daerah, ternyata telah membawa beberapa implikasi yang justru dapat memberatkan beban masyarakat di beberapa daerah kota/kabupaten. Pelaksanaan otonomi daerah sering diidentikkan dengan peningkatan PAD. Padahal ukuran keberhasilan perekonomian suatu daerah lebih ditekankan pada tinggi rendahnya nilai PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Sebagai gambaran, retribusi pasar di kota Surakarta yang sebelum pelaksanaan otonomi sebesar Rp 29.900,- per bulan, sekarang (setelah Peraturan Daerah tentang retribusi ditetapkan pada tahun 2001) meningkat menjadi Rp 49.065,- per bulan untuk ukuran kios 3 m². Sedangkan untuk ukuran kios 4 m² juga mengalami kenaikan dari Rp 43.775,- per bulan menjadi Rp 60.320,- per bulan (**Solo Pos, 8 Pebruari 2001: 7**).

Peningkatan pajak dan retribusi daerah menjadi alasan bagi kebanyakan pemerintah daerah kota/kabupaten, dikarenakan DAU (Dana Alokasi Umum) yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah sebagian besar dialokasikan untuk membiayai pos belanja rutin (sebagian besar terserap untuk pos belanja pegawai). Sebagai gambaran, dalam RAPBD tahun 2001 di kabupaten Boyolali yang mendapatkan DAU sebesar Rp 198 miliar, sebesar Rp 170 miliar (atau 85,85% dari DAU) dialokasikan untuk pos belanja pegawai. Total RAPBD Boyolali tahun 2001 sebesar Rp 220,9 miliar, sehingga penggalan potensi dari daerahnya sendiri hanya sebesar Rp 22,9 miliar atau hanya sebesar 10,36% dari total RAPBD (**Solo Pos, 8 Pebruari 2001: 9**). Pada tahun yang sama, kabupaten Wonogiri yang mendapatkan DAU sebesar Rp 224,91 miliar, sebesar Rp 108,36 miliar (atau 48,17% dari DAU) dialokasikan untuk pos belanja pegawai. Total RAPBD Wonogiri tahun 2001 sebesar Rp 247,92 miliar, sehingga penggalan potensi dari daerahnya sendiri hanya sebesar Rp 22,99 miliar atau hanya sebesar 9,27% dari total RAPBD (**Solo Pos, 7 Pebruari 2001: 9**). Di lain pihak, kabupaten Sragen yang mendapatkan DAU sebesar Rp 201 miliar, sebesar Rp 175 miliar (atau 87,06% dari DAU) dialokasikan untuk keperluan belanja rutin (**Solo Pos, 10 Pebruari 2001: 9**).

Dari data-data di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar sumber DAU digunakan hanya untuk membiayai belanja/pengeluaran rutin, khususnya untuk pos belanja pegawai. Sementara untuk pos pengeluaran pembangunan masih memperoleh alokasi anggaran dari DAU yang relatif kecil, yang akibatnya berbagai program pembangunan yang ingin dikembangkan oleh masing-masing daerah harus dibiayai dengan penggalan potensi dari daerahnya sendiri. Upaya untuk meningkatkan pendapatan daerah yang berasal dari pajak dan retribusi daerah tentunya tetap dapat dilakukan tanpa harus menambah beban masyarakat, tetapi melalui penyelesaian pungutan, efisiensi biaya pemungutan/administrasi, memperkecil jumlah tunggakan, dan menegakkan sanksi hukum bagi penghindar pajak/ retribusi;

termasuk di dalamnya terus melakukan pengkajian terhadap potensi pendapatan yang sebenarnya terjadi di daerah yang bersangkutan.

Kajian terhadap potensi penerimaan PAD (Pendapatan Asli Daerah) memegang peranan yang sangat penting, khususnya dalam merencanakan dan menghitung pendapatan daerah secara tepat. Hal demikian dapat dijadikan sarana untuk mengetahui kemampuan pembiayaan yang diharapkan dapat dipenuhi dari potensi pendapatan daerah setempat, sebelum melakukan berbagai macam pembiayaan dari sumber lain, termasuk dari pos pinjaman daerah. Lebih jauh diungkapkan bahwa pembiayaan pembangunan pemerintah daerah dilakukan melalui mekanisme pajak dan retribusi daerah yang dipikul oleh segenap lapisan masyarakat. Sejak tahun 2001, anggaran daerah telah diarahkan untuk disusun dalam format anggaran defisit/surplus, meskipun hingga tahun 2002 belum dilaksanakan. Dengan format anggaran defisit/surplus, akan terjadi selisih antara tingkat pendapatan dan belanja yang akan mengakibatkan terjadinya surplus/defisit anggaran. Adanya surplus dalam anggaran akan membentuk dana cadangan, sementara terjadinya defisit dapat ditutup melalui sumber pembiayaan dengan pinjaman/penerbitan obligasi daerah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Gambaran mengenai format RAPBD yang diharapkan dengan segera dapat berlaku di seluruh kabupaten/kota di Indonesia, dapat dilihat pada tabel 3.1. berikut.

Tabel 3.1.
Ringkasan Pos-Pos Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah

| Nomor | U R A I A N | J U M L A H |
|-------------|--|-------------|
| (1) | (2) | (3) |
| I. | PENDAPATAN | XXXX |
| 1.1. | Pendapatan Asli Daerah | xxx |
| 1.1.1. | Pajak Daerah | xx |
| 1.1.2. | Retribusi Daerah | xx |
| 1.1.3. | Bagian Laba Usaha Daerah | xx |
| 1.1.4. | Lain-lain Pendapatan Asli Daerah | xx |
| 1.2. | Dana Perimbangan | xxx |
| 1.2.1. | Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak | xx |
| 1.2.2. | Dana Alokasi Umum | xx |
| 1.2.3. | Dana Alokasi Khusus | xx |
| 1.2.4. | Dana Perimbangan dari Propinsi *) | xx |
| 1.3. | Lain-lain Pendapatan yang Sah | xxx |
| | Total Pendapatan | XXXX |
| II. | BELANJA | XXXX |
| | APARATUR DAERAH | |
| 2.1 | Belanja Administrasi Umum | xxx |
| 2.1.1. | Belanja Pegawai / Personalia | xx |
| 2.1.2. | Belanja Barang dan Jasa | xx |
| 2.1.3. | Belanja Perjalanan Dinas | xx |
| 2.2. | Belanja Operasi dan Pemeliharaan | xxx |
| 2.2.1. | Belanja Pegawai / Personalia | xx |
| 2.2.2. | Belanja Barang dan Jasa | xx |
| 2.2.3. | Belanja Perjalanan Dinas | xx |
| 2.2.4. | Belanja Pemeliharaan | xx |
| 2.3. | Belanja Modal | xxx |
| | PELAYANAN PUBLIK | |
| 2.1 | Belanja Administrasi Umum | xxx |
| 2.1.1. | Belanja Pegawai / Personalia | xx |
| 2.1.2. | Belanja Barang dan Jasa | xx |
| 2.1.3. | Belanja Perjalanan Dinas | xx |
| 2.2. | Belanja Operasi dan Pemeliharaan | xxx |
| 2.2.1. | Belanja Pegawai / Personalia | xx |
| 2.2.2. | Belanja Barang dan Jasa | xx |
| 2.2.3. | Belanja Perjalanan Dinas | xx |
| 2.2.4. | Belanja Pemeliharaan | xx |
| 2.3. | Belanja Modal | xxx |
| 2.4. | Belanja Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan | xxx |
| 2.5. | Belanja Tidak Tersangka | xxx |
| | Total Belanja | XXXX |
| | Surplus / Defisit | XXXX |
| III. | PEMBIAYAAN | XXXX |
| 3.1 | Penerimaan Daerah | xxx |
| 3.1.1. | Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Lalu | xx |
| 3.1.2. | Transfer dari Dana Cadangan | xx |
| 3.1.3. | Penerimaan Pinjaman dan Obligasi | xx |
| 3.1.4. | Hasil Penjualan Aset Daerah Yang Dipisahkan | |
| | Total Penerimaan Daerah | XXXX |
| 3.2 | Pengeluaran Daerah | xxx |
| 3.2.1. | Transfer ke Dana Cadangan | xx |
| 3.2.2. | Penyertaan Modal | xx |
| 3.2.3. | Pembayaran Utang Pokok yang Jatuh Tempo | xx |
| 3.2.4. | Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Sekarang | xx |

Catatan: *) Untuk Kabupaten/Kota

Sumber: Mardiasmo. (2002). “Sistem Akuntansi dan Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah”. Makalah Workshop di FE-UNS, 4 Januari, hal. 11.

Tulisan ini menyajikan ringkasan hasil identifikasi potensi PAD, khususnya yang berasal dari pos Pajak Daerah dan Retribusi Daerah di kawasan Subosuka Wonosraten untuk beberapa kurun waktu yang sudah dan sedang berjalan dengan pembatasan pokoknya pada tahun dimana UU No.18/1997 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah diberlakukan. Dengan menggunakan data sekunder yang dipublikasikan oleh masing-masing daerah di kawasan Sobosuka Wonosraten, Propinsi Jawa Tengah; pertanyaan-an yang muncul terkait dengan studi yang telah dilakukan adalah:

1. Bagaimanakah kondisi tingkat efisiensi dari berbagai jenis pajak dan retribusi daerah yang diukur dengan rasio antara realisasi dan target yang telah ditetapkan oleh masing-masing pemerintah daerah di kawasan Subosuka Wonosraten, Propinsi Jawa Tengah; baik pada masa sebelum maupun sesudah diberlakukannya UU No.18/1997?
2. Bagaimanakah kondisi tingkat potensi dari berbagai jenis pajak dan retribusi daerah yang diukur dengan tingkat pertumbuhannya di masing-masing pemerintah daerah di kawasan Subosuka Wonosraten, Propinsi Jawa Tengah, baik pada masa sebelum maupun sesudah diberlakukannya UU No.18/1997?
3. Bagaimanakah kondisi tingkat potensi dari berbagai jenis pajak dan retribusi daerah yang diukur dengan tingkat sumbangannya terhadap total pajak dan retribusi daerah di masing-masing pemerintah daerah di kawasan Subosuka Wonosraten, Propinsi Jawa Tengah; baik pada masa sebelum maupun sesudah diberlakukannya UU No.18/1997?
4. Bagaimanakah kondisi tingkat potensi dari berbagai jenis pajak dan retribusi daerah yang dihitung dengan matrik potensi pajak/retribusi daerah [apakah masuk dalam kategori Prima, Potensial, Berkembang, atau Terbelakang] pada masing-masing Pemerintah Daerah di kawasan Subosuka Wonosraten, Propinsi Jawa Tengah; baik pada masa sebelum maupun sesudah diberlakukannya UU No.18/1997?

Untuk mencapai maksud dan tujuan di atas, beberapa langkah yang akan telah dilakukan yaitu: Pertama, meneliti komponen pajak dan retribusi daerah di kawasan Subosuka Wonosraten, Propinsi Jawa Tengah baik pada masa sebelum maupun sesudah diberlakukannya UU No.18/1997 (UU tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah) yang merupakan pengganti dari UU No.11 Drt./1957 tentang Peraturan Umum Pajak Daerah dan UU No.12 Drt./1957 tentang Peraturan Umum Retribusi Daerah. Kedua, melakukan perhitungan

terhadap tingkat efisiensi pajak dan retribusi daerah yang merupakan rasio antara realisasi dengan target yang telah ditetapkan oleh masing-masing pemerintah daerah di kawasan Subosuka Wonosraten. Ketiga, melakukan perhitungan potensi pajak dan retribusi daerah yang terdiri dari: (i) perhitungan tingkat pertumbuhan dari pajak dan retribusi daerah, (ii) perhitungan tingkat kontribusi/sumbangan dari pajak dan retribusi daerah, dan (iii) melakukan perhitungan dengan bantuan matrik potensi dari berbagai jenis pajak dan retribusi daerah.

D. Hasil Pengkajian Potensi Pajak dan Retribusi Daerah

Dimensi potensi yang dimaksud di sini baru mengacu pada tataran mencari kecenderungan-kecenderungan dari berbagai macam/jenis pajak daerah dan retribusi daerah yang selama ini pernah dan sedang diberlakukan di masing-masing daerah di kawasan Subosuka Wonosraten; baik dari kecenderungan tingkat '*collection ratio*'-nya (rasio antara realisasi dan anggaran), tingkat pertumbuhannya, tingkat sumbangannya, serta posisi dalam matrik potensi pajak/retribusi daerah. Sementara dimensi potensi atas pajak dan retribusi daerah yang lain mengandung arti bahwa dalam penentuan target anggaran dari setiap komponen jenis pajak/retribusi daerah didasarkan pada kondisi riil di lapangan yang benar-benar menjadi pertimbangan dari pihak pengelola anggaran daerah (dinas pendapatan daerah).

Kecenderungan yang selama ini terjadi terhadap penetapan anggaran pada pos pajak dan retribusi daerah, yaitu bahwa penetapan target-target dari setiap jenis pajak/retribusi daerah di dalam PAD hanya didasarkan atas proses *incremental* (peningkatan) sebesar sekian persen dibanding tahun-tahun sebelumnya, tanpa didasarkan pada potensi yang sebenarnya. Apabila kesenjangan antara potensi dan realisasi dikatakan sebagai kesenjangan obyektif, maka upaya pengkajian terhadap potensi PAD (-dalam arti yang sebenarnya-) perlu untuk terus dilakukan dengan maksud agar target yang direncanakan didasarkan atas potensi yang benar. Selanjutnya, target yang sudah benar kemudian dikaitkan dengan realisasi yang terjadi di lapangan mempunyai rasio cakupan (*coverage ratio*) yang diharapkan akan terus meningkat dari waktu ke waktu. Dengan demikian pengkajian terhadap potensi dalam pos-pos pajak/retribusi daerah (sebagai penunjang PAD) menjadi sangat penting untuk dilakukan oleh pemerintah daerah di manapun pemerintahan itu berada. Hal ini didasarkan pada kenyataan adanya keterkaitan yang erat antara potensi, target dan realisasi dalam pencapaian pos-pos pajak dan retribusi daerah dalam PAD (Pendapatan Asli Daerah).

Hasil pengkajian potensi pajak daerah dan retribusi daerah di kawasan Subosuka Wonosraten, Propinsi Jawa Tengah (dalam arti mencari kecenderungan pola-polanya); selengkapnya disajikan dalam lampiran pada

tulisan ini, yaitu dari tabel I hingga tabel VIII. Dalam lampiran tersebut sudah dilakukan peringkasan terhadap hasil perhitungan masing-masing komponen pajak dan retribusi daerah antara sebelum dan sesudah diberlakukannya UU No.18/1997. Ada 4 (empat) macam kajian yang telah dilakukan terhadap kecenderungan dari pajak dan retribusi daerah di kawasan Subosuka Wonosraten, Propinsi Jawa Tengah yaitu:

1. Kajian atas perhitungan nilai *collection ratio* (nilai perbandingan antara target anggaran dan realisasinya) baik terhadap pajak daerah (lampiran tabel I) maupun retribusi daerah (lampiran tabel II),
2. Kajian atas perhitungan nilai pertumbuhan dari waktu ke waktu, baik terhadap pajak daerah (lampiran tabel III) maupun retribusi daerah (lampiran tabel IV),
3. Kajian atas perhitungan nilai kontribusi dari waktu ke waktu, baik terhadap pajak daerah (lampiran tabel V) maupun retribusi daerah (lampiran tabel VI), serta
4. Kajian atas perhitungan berdasar matrik potensi, baik terhadap pajak daerah (lampiran tabel VII) maupun retribusi daerah (lampiran tabel VIII).

1. Hasil Perhitungan *Collection Ratio* Pajak Daerah

Dari lampiran tabel I, dapat dilihat bahwa jenis pajak daerah di kawasan Subosuka Wonosraten pada era sebelum UU No.18/1997 yang mempunyai nilai CR (*Collection Ratio*) kurang dari 100% dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pajak Reklame (hanya kabupaten Sragen);
- b. Pajak Penerangan Jalan (hanya kabupaten Sragen);
- c. Pajak Pertunjukkan/Hiburan (kabupaten Karanganyar, Wonogiri dan Sragen);
- d. Pajak Pembangunan I (hanya kabupaten Sragen);
- e. Pajak Potong Hewan (kabupaten Boyolali, Karanganyar, Wonogiri, dan Klaten);
- f. Pajak Pendaftaran Perusahaan (kota Surakarta, kabupaten Boyolali, kabupaten Sukoharjo, dan kabupaten Sragen);
- g. Pajak Radio (kota Surakarta dan kabupaten Boyolali);
- h. Pajak Bangsa Asing (hanya kabupaten Karanganyar);
- i. Pajak Minuman Keras (hanya kabupaten Sragen);
- j. Pajak Kendaraan Tidak Bermotor (kota Surakarta, kabupaten Sukoharjo, dan kabupaten Klaten);
- k. Pajak Rumah Bola (hanya kabupaten Sukoharjo); serta
- l. Pajak Anjing (kota Surakarta dan kabupaten Wonogiri);

Sementara itu, jenis pajak daerah di kawasan Subosuka Wonosraten pada era sesudah UU No.18/1997 yang mempunyai nilai CR (*Collection Ratio*) kurang dari 100% dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pajak Reklame (kabupaten Boyolali dan Karanganyar);
- b. Pajak Penerangan Jalan (hanya kabupaten Klaten);
- c. Pajak Pertunjukkan/Hiburan (hanya kabupaten Boyolali);
- d. Pajak Pengambilan dan Penggalian Golongan C (kabupaten Boyolali, dan Wonogiri); serta
- e. Pajak Pemanfaatan Air Bawah Tanah dan Air Permukaan Tanah (hanya kabupaten Wonogiri)

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pada era sebelum ditetapkan-nya UU No.18/1997 banyak jenis pajak daerah yang capaian CR-nya saja kurang dari 100%, sedang untuk era setelah UU No.18/1997 sudah tidak begitu banyak jenis pajak daerah yang nilai CR-nya kurang dari 100%. Bahkan untuk jenis Pajak Hotel dan Restoran semua daerah CR-nya di atas 100%

2. Hasil Perhitungan *Collection Ratio* Retribusi Daerah

Dari lampiran tabel II, dapat dilihat bahwa jenis retribusi daerah di kawasan Subosuka Wonosraten pada era sebelum UU No.18/1997 yang mempunyai nilai CR (*Collection Ratio*) kurang dari 100% dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Retribusi Pelayanan Kesehatan (hanya kabupaten Wonogiri);
- b. Retribusi Pelayanan Sampah/Kebersihan (kabupaten Wonogiri dan Klaten);
- c. Retribusi Parkir Kendaraan (kabupaten Boyolali, dan Wonogiri);
- d. Retribusi Sewa Tanah/Bangunan (hanya kabupaten Boyolali);
- e. Retribusi Pemakaian Tanah (hanya kabupaten Sukoharjo);
- f. Retribusi Kendaraan Tidak Bermotor (kabupaten Boyolali, Sukoharjo, dan Karanganyar);
- g. Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah (hanya kabupaten Wonogiri);
- h. Retribusi Stasiun Bus dan Taxi / Terminal (kabupaten Boyolali dan Karanganyar);
- i. Retribusi Tempat Rekreasi dan Olah Raga (kabupaten Sukoharjo, Karanganyar, dan Sragen);
- j. Retribusi Ijin Mendirikan Bangunan (kab. Boyolali, Karanganyar, Wonogiri dan Sragen);
- k. Retribusi Uang Leges (kabupaten Sukoharjo dan Wonogiri);
- l. Retribusi Dispensasi Jalan (kab. Boyolali, Karanganyar, Wonogiri, dan Sragen);
- m. Retribusi Pemeriksaan Air Susu (kota Surakarta dan kab. Boyolali);

- n. Retribusi Pemeriksaan Hewan (kota Surakarta dan kabupaten Karanganyar);
- o. Retribusi Pelayanan Pemakaman Umum (kabupaten Karanganyar);
- p. Retribusi Penggilingan Padi (kabupaten Boyolali dan Karanganyar);
- q. Retribusi Ijin Usaha Perdagangan (hanya kabupaten Boyolali);
- r. Retribusi Iuran Pelayanan Irigasi (kabupaten Sukoharjo, Karanganyar, dan Wonogiri); serta
- s. Retribusi Ijin Trayek/Pengangkutan (kab. Sukoharjo, Karanganyar, dan Sragen);

Sementara itu, jenis retribusi daerah di kawasan Subosuka Wonosraten pada era sesudah UU No.18/1997 yang mempunyai nilai CR (*Collection Ratio*) kurang dari 100% dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Retribusi Pelayanan Kesehatan (hanya kota Surakarta);
- b. Retribusi Rumah Sakit dan Balai Pengobatan (hanya kab. Boyolali);
- c. Retribusi Pelayanan Sampah/Kebersihan (kabupaten Karanganyar dan Sragen);
- d. Retribusi Parkir Kendaraan (kab. Karanganyar, Sragen, dan Klaten);
- e. Retribusi Stasiun Bus dan Taxi / Terminal (kabupaten Karanganyar dan Wonogiri);
- f. Retribusi Ijin Mendirikan Bangunan (hanya kabupaten Boyolali);
- g. Retribusi Pelayanan Pemakaman Umum (hanya kabupaten Boyolali);
- h. Retribusi Pembuatan KTP, KK, dan Akte Kelahiran (hanya kabupaten Karanganyar);
- i. Retribusi Bea Cetak Peta (hanya kota Surakarta);
- j. Retribusi Tempat Parkir Khusus (kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar);

3. Hasil Perhitungan Tingkat Pertumbuhan Pajak Daerah

Dari lampiran tabel III, dapat dilihat bahwa jenis pajak daerah di kawasan Subosuka Wonosraten pada era sebelum UU No.18/1997 yang mempunyai nilai pertumbuhan negatif dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pajak Pertunjukkan/Hiburan (kota Surakarta, kab. Boyolali, dan kab. Wonogiri);
- b. Pajak Pembangunan I (hanya kabupaten Sukoharjo);
- c. Pajak Potong Hewan (kota Surakarta, dan kabupaten Karanganyar);
- d. Pajak Pendaftaran Perusahaan (kota Surakarta, kabupaten Sukoharjo, dan kabupaten Sragen);
- e. Pajak Radio (kota Surakarta dan kabupaten Klaten);
- f. Pajak Bangsa Asing (semuanya negatif, kecuali kab. Sukoharjo);
- g. Pajak Minuman Keras (hanya kota Surakarta);

- h. Pajak Kendaraan Tidak Bermotor (kota Surakarta, kab. Sukoharjo, kab. Karanganyar, dan kab. Klaten);
- i. Pajak Rumah Bola (hanya kabupaten Sukoharjo); serta
- j. Pajak Anjing (kota Surakarta, kab. Wonogiri dan kab. Klaten);

Sementara itu, jenis pajak daerah di kawasan Subosuka Wono-sraten pada era sesudah UU No.18/1997 yang mempunyai pertumbuhan negatif dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pajak Reklame (kabupaten Boyolali dan Klaten);
- b. Pajak Pertunjukkan/Hiburan (kabupaten Wonogiri dan Klaten);
- c. Pajak Hotel dan Restoran (hanya kabupaten Klaten);
- d. Pajak Pengambilan dan Penggalian Golongan C (kabupaten Wonogiri, dan Klaten); serta
- e. Pajak Pemanfaatan Air Bawah Tanah dan Air Permukaan Tanah (hanya kabupaten Klaten).

4. Hasil Perhitungan Tingkat Pertumbuhan Retribusi Daerah

Dari lampiran tabel IV, dapat dilihat bahwa jenis retribusi daerah di kawasan Subosuka Wonosraten pada era sebelum UU No.18/1997 yang mempunyai tingkat pertumbuhan negatif dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Retribusi Pelayanan Sampah/Kebersihan (hanya kab Sukoharjo);
- b. Retribusi Parkir Kendaraan (hanya kabupaten Sukoharjo);
- c. Retribusi Sewa Tanah/Bangunan (hanya kabupaten Boyolali);
- d. Retribusi Pemakaian Tanah (hanya kabupaten Sukoharjo);
- e. Retribusi Pengujian Kendaraan Tidak Bermotor (kabupaten Boyolali dan Sukoharjo);
- f. Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah (hanya kabupaten Wonogiri);
- g. Retribusi Grosirdan Pertokoan (hanya kabupaten Wonogiri);
- h. Retribusi Tempat Rekreasi dan Olah Raga (hanya kab. Sukoharjo);
- i. Retribusi Ijin Mendirikan Bangunan (hanya kabupaten Sukoharjo);
- j. Retribusi Uang Leges (kota Surakarta, kab. Sukoharjo dan Klaten);
- k. Retribusi Dispensasi Jalan/Jembatan (hanya kab. Sukoharjo);
- l. Retribusi Penambangan (kota Surakarta dan kabupaten Klaten);
- m. Retribusi Pelayanan Pemakaman Umum (kota Surakarta dan kabupaten Sragen);
- n. Retribusi Penggilingan Padi (kabupaten Karanganyar dan Klaten);
- o. Retribusi Kesehatan Calon Mempelai (hanya kabupaten Klaten);
- p. Retribusi Ijin Usaha Perdagangan (hanya kabupaten Boyolali);
- q. Retribusi Pembuatan KTP, KK dan Akte Kelahiran (kab. Karanganyar dan Klaten);
- r. Retribusi Iuran Pelayanan Irigasi (kabupaten Sukoharjo, Sragen dan Klaten);

- s. Retribusi Ijin Trayek/Pengangkutan (kab. Sukoharjo, Karanganyar, dan Sragen); serta
- t. Retribusi Penomoran Rumah/Bangunan (kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar);

Sementara itu, jenis retribusi daerah di kawasan Subosuka Wonosraten pada era sesudah UU No.18/1997 yang mempunyai tingkat pertumbuhan negatif dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Retribusi Pelayanan Kesehatan (hanya kab. Wonogiri);
- b. Retribusi Rumah Sakit dan Balai Pengobatan (hanya kab. Boyolali);
- c. Retribusi Pelayanan Sampah/Kebersihan (kota Surakarta, kabupaten Karanganyar, Wonogiri dan Sragen);
- d. Retribusi Parkir Kendaraan (hanya kabupaten Karanganyar);
- e. Retribusi Pasar (kabupaten Karanganyar, Wonogiri, dan Sragen);
- f. Retribusi Pemakaian Tanah (kabupaten Karanganyar dan Sragen);
- g. Retribusi Pasar Grosir dan Pertokoan (hanya kabupaten Wonogiri);
- h. Retribusi Stasiun Bus dan Taxi / Terminal (kabupaten Karanganyar, Wonogiri, dan Sragen);
- i. Retribusi Tempat Rekreasi dan Olah Raga (hanya kab. Sragen);
- j. Retribusi Ijin Mendirikan Bangunan (hanya kabupaten Wonogiri);
- k. Retribusi Pembuatan KTP, KK, dan Akte Kelahiran (hanya kabupaten Karanganyar);
- l. Retribusi Iuran Pelayanan Irigasi (hanya kabupaten Sragen);
- m. Retribusi Tempat Parkir Khusus (hanya kota Surakarta);
- n. Retribusi Rumah Potong Hewan (hanya kabupaten Sragen);
- o. Retribusi Penyeberangan di atas Air (kota Surakarta dan kabupaten Sukoharjo);
- p. Retribusi Penjualan Produksi Usaha Daerah (hanya kab. Sragen);

5. Hasil Perhitungan Kontribusi Pajak Daerah

Dari lampiran tabel V, dapat dilihat bahwa jenis pajak daerah di kawasan Subosuka Wonosraten pada era sebelum UU No.18/1997 yang mempunyai kontribusi cukup besar (mendekati 5% atau di atasnya) dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pajak Reklame (hanya kota Surakarta);
- b. Pajak Penerangan Jalan (semua daerah di kawasan Subosuka Wonosraten);
- c. Pajak Pertunjukkan/Hiburan (kota Surakarta, kabupaten Klaten);
- d. Pajak Pembangunan I (kota Surakarta dan Wonogiri);
- e. Pajak Radio (kabupaten Sukoharjo dan Wonogiri);

Sementara itu, jenis pajak daerah di kawasan Subosuka Wono-sraten pada era sesudah UU No.18/1997 yang mempunyai kontribusi cukup besar (mendekati 5% atau di atasnya) dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pajak Reklame (kota Surakarta dan kabupaten Karanganyar);
- b. Pajak Penerangan Jalan (semua daerah di kawasan Subosuka Wono-sraten);
- c. Pajak Pertunjukan/Hiburan (kota Surakarta dan Wonogiri);
- d. Pajak Hotel dan Restoran (hanya kota Surakarta);
- e. Pajak Pengambilan dan Penggalian Golongan C (hanya kabupaten Wonogiri); serta
- f. Pajak Pemanfaatan Air Bawah Tanah dan Air Permukaan Tanah (kabupaten Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, dan Klaten).

6. Hasil Perhitungan Kontribusi Retribusi Daerah

Dari lampiran tabel VI, dapat dilihat bahwa jenis retribusi daerah di kawasan Subosuka Wonosraten pada era sebelum UU No.18/1997 yang mempunyai kontribusi cukup besar (mendekati 5% atau di atasnya) dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Retribusi Pelayanan Kesehatan (semua daerah di kawasan Subosuka Wonosraten);
- b. Retribusi Rumah Sakit dan Balai Pengobatan (kecuali kota Surakarta dan Klaten);
- c. Retribusi Pelayanan Sampah/Kebersihan (kota Surakarta dan Sragen);
- d. Retribusi Parkir Kendaraan (kota Surakarta, kabupaten Karanganyar dan kabupaten Klaten);
- e. Retribusi Pasar (semua daerah di kawasan Subosuka Wonosraten);
- f. Retribusi Grosir dan Pertokoan (hanya kabupaten Klaten);
- g. Retribusi Stasiun Bus dan Taxi / Terminal (kota Surakarta, kab. Sukoharjo, dan kab. Wonogiri);
- h. Retribusi Ijin Mendirikan Bangunan (kota Surakarta, kabupaten Sukoharjo, dan kabupaten Karanganyar);
- i. Retribusi Uang Leges (hanya kabupaten Karanganyar);
- j. Retribusi Dispensasi Jalan/Jembatan (kab. Sukoharjo, Sragen, dan Klaten);
- k. Retribusi Pembuatan KTP, KK dan Akte Kelahiran (kab. Karanganyar, Wonogiri dan Klaten); serta
- l. Retribusi Rumah Potong Hewan (hanya kabupaten Boyolali).

Sementara itu, jenis retribusi daerah di kawasan Subosuka Wonosraten pada era sesudah UU No.18/1997 yang mempunyai kontribusi cukup besar (mendekati 5% atau di atasnya) dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Retribusi Pelayanan Kesehatan (semua daerah di kawasan Subosuka Wonosraten, kecuali Wonogiri);
- b. Retribusi Rumah Sakit dan Balai Pengobatan (kab. Boyolali);
- c. Retribusi Pelayanan Sampah/Kebersihan (hanya kota Surakarta);
- d. Retribusi Parkir Kendaraan (hanya kota Surakarta);
- e. Retribusi Pasar (semua daerah di kawasan Subosuka Wonosraten);
- f. Retribusi Grosir dan Pertokoan (kab. Wonogiri dan Klaten);
- g. Retribusi Stasiun Bus dan Taxi / Terminal (kota Surakarta, dan kabupaten Sukoharjo);
- h. Retribusi tempat rekreasi dan Olah Raga (kabupaten Karanganyar dan Klaten);
- i. Retribusi Ijin Mendirikan Bangunan (kota Surakarta, dan kabupaten Sukoharjo); serta
- j. Retribusi Pembuatan KTP, KK dan Akte Kelahiran (semua daerah di kawasan Subosuka Wonosarten kecuali kota Surakarta).

7. Hasil Perhitungan Matrik Potensi Pajak Daerah

Dari lampiran tabel VII, dapat dilihat bahwa jenis pajak daerah di kawasan Subosuka Wonosraten pada era sebelum UU No.18/1997 yang mempunyai kualifikasi sebagai pajak daerah yang berkategori prima adalah Pajak Penerangan Jalan Umum yang berlokasi di kabupaten Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, dan Klaten.

Sementara itu, jenis pajak daerah di kawasan Subosuka Wono-sraten pada era sesudah UU No.18/1997 yang mempunyai kualifikasi sebagai pajak daerah yang berkategori prima adalah Pajak Penerangan Jalan Umum yang berlokasi di kabupaten Boyolali dan Wonogiri.

8. Hasil Perhitungan Matrik Potensi Retribusi Daerah

Dari lampiran tabel VIII, dapat dilihat bahwa jenis retribusi daerah di kawasan Subosuka Wonosraten pada era sebelum UU No.18/ 1997 yang mempunyai kualifikasi sebagai retribusi daerah yang berka-tegori prima adalah sebagai berikut:

- a. Retribusi Pelayanan Kesehatan (kabupaten Sukoharjo, dan Sragen);
- b. Retribusi Rumah Sakit dan Balai Pengobatan (kabupaten Sukoharjo dan Wonogiri);
- c. Retribusi Parkir Kendaraan (kota Surakarta dan kabupaten Sragen);

- d. Retribusi Pasar (kota Surakarta, kabupaten Sukoharjo);
- e. Retribusi Stasiun Bus dan Taxi / Terminal (kota Surakarta dan kabupaten Sukoharjo);
- f. Retribusi Ijin Mendirikan Bangunan (hanya kota Surakarta); serta
- g. Retribusi Pembuatan KTP, KK dan Akte Kelahiran (hanya di kabupaten Wonogiri).

Sementara itu, jenis retribusi daerah di kawasan Subosuka Wonosraten pada era sesudah UU No.18/1997 yang mempunyai kualifikasi sebagai retribusi daerah yang berkategori prima adalah sebagai berikut:

- a. Retribusi Pelayanan Kesehatan (kota Surakarta, kabupaten Boyolali, Sragen, dan Klaten);
- b. Retribusi Pasar (hanya kota Surakarta);
- c. Retribusi Tempat Rekreasi dan Olah Raga (hanya kabupaten Klaten); serta
- d. Retribusi Pembuatan KTP, KK dan Akte Kelahiran (kabupaten Boyolali, Sukoharjo, Sragen, dan Klaten).

E. Penutup

Paparan yang telah dijelaskan di muka memperlihatkan bahwa upaya pengkajian terhadap potensi Pendapatan Asli Daerah (PAD), khususnya untuk pos pajak daerah dan retribusi daerah; memegang peranan yang sangat penting bagi pemerintah daerah dalam merencanakan dan menyusun target pendapatan dalam APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah).

Sebelum dilakukan pengkajian terhadap potensi pendapatan yang sesungguhnya yang berdasar pada kondisi riil di lapangan, maka langkah-langkah yang telah dibahas pada bagian (D) di atas, dapat menjadi salah satu pertimbangan yang dapat digunakan dalam mencari dan mengidentifikasi-potensi dari pajak daerah dan retribusi daerah di masing-masing pemerintah daerah. Kasus yang terjadi di kawasan Subosuka Wonosraten memperlihatkan beberapa hasil yang menarik untuk dicermati dan dikaji ulang, khususnya dengan menambah rangkaian data observasi dan sekaligus menambah kasus daerah-daerah lain di luar kawasan Subosuka untuk dijadikan dasar bagi kepentingan untuk mengadakan komparasi/perbandingan.

Surakarta, Awal Juli 2002

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rozali. (2000). *Pelaksanaan Otonomi Luas dan Isu Federalisme Sebagai Suatu Alternatif*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Arief Ramelan Karseno. (2000). “Persoalan-Persoalan dalam Implementasi Otonomi Daerah”, *Makalah* disampaikan pada Seminar Otonomi Daerah, yang diadakan oleh Fakultas Ekonomi UNS, Surakarta: 08 April.
- Bambang Bintoro Soedjito. (2002). “Kondisi Keuangan Daerah Dalam Pembangunan Daerah”, *Makalah* disampaikan pada Workshop Sehari dengan tema: Pembangunan Daerah dan Alternatif Pembiayaannya, yang diadakan atas kerjasama antara SIAGA Project UGM – BES – BAPPENAS, Jakarta: 23 April.
- BAPPEDA-BPS Propinsi Jawa Tengah. (1999). *Jawa Tengah Dalam Angka 1999*. Semarang: BAPPEDA-BPS Jawa Tengah.
- Depdagri dan OTDA. (2000). “Surat Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah No.903/2735/SJ perihal Pedoman Umum Penyusunan dan Pelaksanaan APBD Tahun Anggaran 2001”. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum Daerah.
- Dipenda Kota Surakarta. (2000). *Laporan Target dan Realisasi Pendapatan Daerah Kota Surakarta 1992/93-1999/2000*. Surakarta: Dipenda Kota Surakarta.
- . *Terobosan Peningkatan PAD Sebagai Solusi Aplikatif Pelaksanaan Otonomi Daerah*. Surakarta: Dipenda Kota Surakarta.
- Eka Kawirayu. (2000). “Reformasi Sistem Perpajakan Daerah Ditinjau dari Sudut Pandang Kepentingan Daerah”. Paper dipresentasikan dalam Seminar Membedah APBD Menyongsong Desentralisasi Fiskal, Jakarta: 21-22 Nopember.

- Eko W. Suwardyono, dkk. (2000). “Kesiapan Jawa Timur dalam Proses Desentralisasi Fiskal: Suatu Kajian Pendahuluan”. Paper dipresentasikan dalam Lokakarya Nasional *Strengthening the University Capacity to Support Decentralization*, Jakarta, 5-10 Juni.
- Guritno Mangkoesobroto. (2000). *Ekonomi Publik*, Edisi Ketiga, Cetakan Kesembilan. Yogyakarta: Penerbit BPFE-UGM
- Hestu Cipto Handoyo. (1998). *Otonomi Daerah: Titik Berat Otonomi dan Urusan Rumah Tangga Daerah (Pokok-pokok Pikiran Menuju Reformasi Hukum di Bidang Pemerintahan Daerah)*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya.
- Harian Solo Pos, beberapa terbitan.
- Hirawan, Susiati B. (1993). “Pengembangan Pola Bantuan Daerah dalam Repeleta VI (Pembangunan Jangka Panjang Tahap II)” *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Vol. XLI, No.3, hal. 295-317.
- Iman Rozani. (2000). “Reformasi Sistem Perpajakan Daerah Ditinjau dari Sudut Pandang Kepentingan Daerah”. Paper dipresentasikan dalam Semi-nar Membedah APBD Menyongsong Desentralisasi Fiskal, Jakarta: 21-22 Nopember.
- Kaho, Josep Riwu. (1997). *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia (Identifikasi Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Penyelenggaraannya)*. Edisi Pertama, Cetakan Keempat. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Kunarjo. (1996). *Perencanaan dan Pembiayaan Pembangunan*, Edisi Ketiga. Jakarta: UI Press.
- MacAndrews, Colin dan Ichlasul Amal. (2000). *Hubungan Pusat-Daerah dalam Pembangunan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Machfuf Sidik. (2002). “Pembangunan Daerah dan Kondisi Keuangan Daerah”, *Makalah* disampaikan pada Workshop Sehari dengan tema: Pembangunan Daerah dan Alternatif Pembiayaannya, yang diadakan atas kerjasama antara SIAGA Project UGM – BES – BAPPENAS, Jakarta: 23 April.
- Mubyarto. (2001). *Prospek Otonomi Daerah dan Perekonomian Indonesia Pasca Krisis Ekonomi*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Penerbit BPFE-UGM.

- Nick Devas, dkk. (1989). *Keuangan Pemerintah Daerah di Indonesia*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Jakarta: UI Press.
- Pide, Andi Mustari. (1999). *Otonomi Daerah dan Kepala Daerah Me masuki Abad XXI*. Cetakan Kedua. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Peraturan Pemerintah No.105 Tahun 2000 tentang Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Daerah.
- Riant Nugroho D. (2000). *Otonomi Daerah: Desentralisasi Tanpa Revolusi (Kajian dan Kritik atas Kebijakan Desentralisasi di Indonesia)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Shah, Anwar and Zia Qureshi. (1994). *Intergovernmental Fiscal Relations in Indonesia: Issues and Reform Options* [Discussion Paper No.239]. Washington D.C.: World Bank.
- Sondakh, L.W.et.all. (2000). "Implementing Regional Autonomy and Fiscal Federalism in Indonesia: A North Sulawesi Case" Paper presented at Workshop on: "Strengthening the Regional University Capacity to Support Decentralization". Jakarta: June, 5-11.
- Suparmoko. (1991). *Keuangan Negara Dalam Teori dan Praktek*, Edisi Keempat, Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Penerbit PBF-E-UGM.
- Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang No.25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah.
- Weiss, John. (1995). *Economic Policy in Developing Countries: The Reform Agenda*. London: Prentice Hall.
- Widjaja, H.A.W.(1998). *Percontohan Otonomi Daerah di Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Wihana Kirana. (1998). "Analisis Potensi Keuangan Daerah: Pendekatan Makro". Modul disampaikan dalam Program Penataran Manajemen Sektor Ekonomi Strategis, Kerjasama antara Direktorat Jenderal PUOD Depdagri dengan PPPEB-UGM, Yogyakarta, 10-17 Maret.
- Zain, Mohammad dan Dodo Syarief Hidayat. (2000). *Himpunan Undang Undang Perpajakan*. Bandung: Penerbit PT Citra Aditya Bakti [di dalamnya ada UU No.18/1997 yaitu UU tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah].

Akhir Makalah

Potensi Pajak/Retribusi Daerah

Kawasan Subosuka Wonosraten, Jawa Tengah
Tahun 2002

Tabel I.

Klasifikasi Jenis Pajak Daerah di Kawasan Subosuka Wonosraten antara Sebelum UU No.18/1997 (Sblm) dan Sesudah UU No.18/1997 (Ssdh) Dilihat dari Sisi Hasil Perhitungan CR (*Collection Ratio*)-nya

| Jenis Pajak Daerah | Surakarta | | Boyolali | | Sukoharjo | | Karanganyar | | Wonogiri | | Sragen | | Klaten | |
|-------------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|-------------|-------------|--------------|--------------|-------------|
| | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) | (14) | (15) |
| P. Reklame | 101.9 | 108.1 | 108.4 | 81.5 | 113.0 | 107.8 | 105.6 | 88.4 | 104.5 | 105.2 | 91.9 | 107.0 | 107.6 | 157.5 |
| P. Penerangan Jalan | 104.2 | 100.9 | 103.9 | 105.6 | 105.1 | 110.9 | 105.9 | 106.9 | 111.3 | 104.1 | 96.9 | 105.8 | 105.2 | 97.4 |
| P. Pertunjukan / Hiburan | 115.4 | 104.8 | 125.4 | 96.4 | 124.8 | 134.1 | 89.5 | 151.7 | 97.3 | 128.4 | 83.1 | 105.2 | 107.5 | 135.4 |
| P. Pembangunan I | 100.4 | - | 115.1 | - | 115.2 | - | 106.6 | - | 101.6 | - | 90.5 | - | 103.7 | - |
| P. Hotel dan Restoran | - | 111.9 | - | 106.4 | - | 114.5 | - | 131.6 | - | 104.9 | - | 104.8 | - | 102.3 |
| P. Penggalian Golongan C | - | - | - | 95.7 | - | 337.1 | - | 356.5 | - | 50.6 | - | 204.8 | - | 108.5 |
| P. Pemanfaatan ABT / PT | - | 103.9 | - | 103.3 | - | 118.3 | - | 115.8 | - | 69.9 | - | 105.5 | - | 105.7 |
| P. Potong Hewan | 102.9 | - | 82.8 | - | 105.6 | - | 77.8 | - | 97.5 | - | 106.1 | - | 99.6 | - |
| P. B i l y a r d | 97.6 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| P. Pendaftaran Perusahaan | 76.3 | - | 94.9 | - | 81.9 | - | 112.9 | - | 164.4 | - | 88.2 | - | 114.9 | - |
| P. R a d i o | 61.9 | - | 77.4 | - | 111.3 | - | 110.8 | - | 105.6 | - | 107.3 | - | 105.1 | - |
| P. Bangsa Asing | 103.5 | - | 102.3 | - | 103.4 | - | 91.7 | - | - | - | 100.0 | - | 104.0 | - |
| P. Minuman Keras | 101.5 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 43.1 | - |
| P. Kendaraan Tidak Bermotor | 91.2 | - | 105.3 | - | 95.3 | - | 100.3 | - | 100.3 | - | 100.0 | - | 96.9 | - |
| P. Pengeras Suara | - | - | - | - | 102.4 | - | 119.8 | - | - | - | - | - | 182.5 | - |
| P. Rumah Bola | - | - | - | - | 29.6 | - | - | - | 111.0 | - | - | - | - | - |
| P. Penitipan Sepeda | - | - | - | - | 129.5 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| P. A n j i n g | 78.1 | - | - | - | - | - | 107.3 | - | 93.1 | - | - | - | 100.9 | - |
| P. Penangkapan Ikan | - | - | - | - | - | - | - | - | 100.0 | - | - | - | - | - |
| Jumlah Total | 104.1 | 104.9 | 102.7 | 104.2 | 105.8 | 111.3 | 105.5 | 110.4 | 111.2 | 99.6 | 96.4 | 106.1 | 104.7 | 99.8 |
| Kota/Kabupaten | Surakarta | | Boyolali | | Sukoharjo | | Karanganyar | | Wonogiri | | Sragen | | Klaten | |
| CR: <i>Collection Ratio</i> * | 4 thn | 3 thn | 3 thn | 4 thn | 2 thn | 4 thn | 4 thn | 3 thn | 3 thn | 3 thn | 2 thn | 3 thn | 4 thn | 4 thn |
| Tahun Anggaran | 4/5-7/8 | 8/9-00 | 5/6-7/8 | 8/9-01 | 6/7-7/8 | 8/9-01 | 4/5-7/8 | 8/9-00 | 5/6-7/8 | 8/9-00 | 6/7-7/8 | 8/9-00 | 4/5-7/8 | 8/9-01 |

Catatan : * CR: *Collection Ratio*, merupakan hasil perhitungan rerata dari rasio tingkat realisasi dengan anggaran.

Sumber : Hasil ringkasan survei atas data sekunder yang telah diolah.

Tabel II.
Klasifikasi Jenis Retribusi Daerah di Kawasan Subosuka Wonosraten antara Sebelum UU No.18/1997 (Sblm) dan Sesudah UU No.18/1997 (Ssdh) Dilihat dari Sisi Hasil Perhitungan CR (Collection Ratio)-nya

| Jenis Retribusi Daerah | Surakarta | | Boyolali | | Sukoharjo | | Karanganyar | | Wonogiri | | Sragen | | Klaten | |
|---------------------------------------|-----------|-------|----------|-------|-----------|-------|-------------|-------|----------|-------|--------|-------|--------|-------|
| | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) | (14) | (15) |
| R. Pelayanan Kesehatan | 104.6 | 99.5 | 107.9 | 103.6 | 106.3 | 110.7 | 100.9 | 105.9 | 97.6 | 112.9 | 103.6 | 101.9 | 106.4 | 109.7 |
| R. Rumah Sakit dan Balai Pengobatan | - | - | 101.2 | 98.8 | 104.6 | - | 105.5 | - | 109.5 | - | - | - | - | - |
| R. Pelayanan Sampah / Kebersihan | 101.7 | 100.4 | 109.8 | 110.3 | 110.9 | 119.4 | 108.1 | 87.2 | 94.4 | 100.4 | 108.5 | 89.7 | 78.4 | 118.2 |
| R. Parkir Kendaraan | 103.4 | 101.3 | 94.9 | 105.8 | 102.2 | 104.6 | 100.6 | 97.9 | 76.6 | 109.9 | 118.5 | 84.4 | 107.7 | 92.5 |
| R. P a s a r | 100.1 | 103.4 | 102.1 | 106.3 | 104.8 | 109.1 | 101.2 | 100.6 | 101.4 | 103.7 | 103.9 | 104.2 | 147.8 | 107.8 |
| R. Sewa Tanah/Bangunan | 121.1 | - | 89.4 | - | - | - | - | - | 114.8 | - | 101.2 | - | - | - |
| R. Pemakaian Tanah | - | - | 103.9 | - | 29.7 | 162.2 | - | 114.1 | 111.2 | - | 112.4 | 179.6 | - | - |
| R. Pengujian Kendaraan tidak Bermotor | - | - | 90.9 | - | 51.8 | - | 99.8 | - | - | - | 111.4 | - | 118.8 | 121.7 |
| R. Pemakaian Kekayaan Daerah | 123.1 | 118.9 | - | 112.3 | - | 110.4 | - | 109.5 | 74.5 | 117.2 | 111.9 | 112.4 | 115.3 | 109.5 |
| R. Pasar Grosir dan Pertokoan | 103.3 | - | 100.7 | 103.5 | - | - | - | - | - | 104.1 | - | - | 100.6 | 110.5 |
| R. Stasiun Bus dan Taxi / Terminal | 103.0 | 100.8 | 88.9 | 104.1 | 106.5 | 103.5 | 92.4 | 89.2 | 100.5 | 98.9 | 103.9 | 101.3 | 103.3 | 102.1 |
| R. Tempat Rekreasi dan Olah Raga | 152.5 | 126.3 | 112.9 | 121.9 | 61.4 | 105.6 | 89.5 | 114.9 | 106.1 | 118.4 | 95.1 | 104.6 | 103.8 | 123.3 |
| R. Ijin Mendirikan Bangunan | 101.3 | 102.4 | 85.3 | 93.1 | 107.1 | 112.9 | 98.4 | 102.9 | 97.3 | 102.7 | 89.72 | 103.5 | 129.1 | 123.9 |
| R. Uang Leges | 110.5 | - | 117.7 | - | 96.9 | - | 116.6 | - | 85.8 | - | 114.8 | - | 111.6 | - |
| R. Dispensasi Jalan | 104.1 | - | 98.7 | - | 114.5 | - | 65.9 | - | 95.9 | - | 99.7 | - | 102.2 | - |
| R. Penambangan | 114.7 | - | - | - | 140.8 | - | 100.2 | - | - | - | 157.2 | - | 101.9 | - |
| R. Pemeriksaan Air Susu | 98.7 | - | 95.2 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 101.1 | - |
| R. Pemeriksaan Hewan | 98.2 | - | - | - | 105.2 | - | 83.7 | 102.2 | - | - | - | - | 102.7 | - |
| R. Pelayanan Pemakaman Umum | 136.9 | 120.3 | - | 87.6 | - | - | 99.9 | 100.4 | - | - | 135.3 | 162.2 | - | - |
| R. Penggilingan Padi | - | - | 94.5 | 101.4 | 106.3 | - | 99.2 | - | 103.4 | - | 102.9 | - | 103.1 | - |
| R. Timbangan Ternak | - | - | 101.9 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| R. Pemeriksaan Kesehat. Cln Mempelai | - | - | 84.2 | - | 104.0 | - | 90.7 | - | - | - | - | - | 106.6 | - |
| R. Pembuatan KTP, KK & Akte Kelahiran | - | 121.4 | 102.4 | 105.9 | - | 114.7 | 101.3 | 93.7 | 110.5 | 136.6 | 122.4 | 111.4 | 101.7 | 168.8 |
| R. Peternakan Babi | - | - | 61.8 | - | 100.0 | - | - | - | - | - | - | - | 68.6 | - |

dilanjutkan...

Tabel II. (Lanjutan ...)

| Jenis Retribusi Daerah | Surakarta | | Boyolali | | Sukoharjo | | Karanganyar | | Wonogiri | | Sragen | | Klaten | |
|-------------------------------------|--------------|--------------|-------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) | (14) | (15) |
| R. Balai Benih Ikan | - | - | 100.3 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| R. Salon Kecantikan | - | - | 60.3 | - | 73.5 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| R. Ijin Usaha Perdagangan | - | - | 90.1 | - | 100.2 | - | 144.9 | - | 101.8 | - | 101.9 | - | - | - |
| R. Ijin Penitipan Sepeda | - | - | - | - | 107.9 | - | - | - | - | - | - | - | 127.4 | - |
| R. Iuran Pelayanan Irigasi | - | - | 103.9 | - | 92.7 | - | 83.0 | - | 49.8 | - | 100.2 | 92.4 | 157.2 | - |
| R. Ijin Trayek / Pengangkutan | - | 130.2 | - | - | 79.8 | - | 96.2 | - | - | - | 58.5 | - | 102.9 | - |
| R. Ijin Persewaan Rumah / Gedung | - | - | - | - | 159.7 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| R. Penomoran Rumah / Bangunan | - | - | - | - | 43.2 | - | 92.6 | - | - | - | 118.8 | - | - | - |
| R. Pemadam Kebakaran | - | - | 100.0 | 101.5 | - | - | - | - | - | - | - | 100.3 | 103.6 | 100.8 |
| R. Bea Cetak Peta | - | 86.9 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| R. Tempat Parkir Khusus | - | 99.8 | - | 102.8 | - | 131.2 | - | 99.9 | - | - | - | - | - | - |
| R. Penginapan / Villa | - | 100.9 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| R. Rumah Potong Hewan | - | 99.0 | - | 100.7 | - | 116.6 | - | - | - | - | - | 103.9 | 101.3 | 102.4 |
| R. Penyeberangan di Atas Air | - | 130.6 | - | - | - | 109.2 | - | 100.0 | - | - | - | 111.4 | - | - |
| R. Ijin Gangguan | - | 107.4 | - | 129.5 | - | 115.6 | - | 126.8 | - | - | - | 110.5 | - | 107.9 |
| R. Penjualan Produkasi Usaha Daerah | - | 103.3 | - | 100.9 | - | 103.6 | - | - | - | - | - | 100.0 | - | 233.8 |
| R. Penyedotan Kakus | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 156.5 | - | - |
| Jumlah Total | 102.4 | 103.3 | 99.5 | 101.8 | 103.4 | 109.0 | 101.5 | 103.1 | 103.3 | 111.5 | 103.8 | 106.1 | 109.6 | 110.6 |
| Kota/Kabupaten | Surakarta | | Boyolali | | Sukoharjo | | Karanganyar | | Wonogiri | | Sragen | | Klaten | |
| CR: <i>Collection Ratio</i> * | 4 thn | 3 thn | 3 thn | 4 thn | 2 thn | 4 thn | 4 thn | 3 thn | 3 thn | 3 thn | 2 thn | 3 thn | 4 thn | 4 thn |
| Tahun Anggaran | 4/5-7/8 | 00 8/9- | 5/6-7/8 | 8/9-01 | 6/7-7/8 | 8/9-01 | 4/5-7/8 | 8/9-00 | 5/6-7/8 | 8/9-00 | 6/7-7/8 | 8/9-00 | 4/5-7/8 | 8/9-01 |

Catatan : * CR: *Collection Ratio*, merupakan hasil perhitungan rerata dari rasio tingkat realisasi dengan anggaran.

Sumber : Hasil ringkasan survei atas data sekunder yang telah diolah.

Tabel III.

Klasifikasi Jenis Pajak Daerah di Kawasan Subosuka Wonosraten antara Sebelum UU No.18/1997 (Sblm) dan Sesudah UU No.18/1997 (Ssdh) Dilihat dari Sisi Rerata Pertumbuhannya

| Jenis Pajak Daerah | Surakarta | | Boyolali | | Sukoharjo | | Karanganyar | | Wonogiri | | Sragen | | Klaten | |
|-----------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|------------|--------------|-------------|--------------|
| | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) | (14) | (15) |
| P. Reklame | 19.2 | 32.9 | 9.6 | -24.0 | 27.4 | 35.1 | 14.7 | 122.2 | 7.3 | 9.2 | 7.3 | 107.0 | 9.9 | -18.1 |
| P. Penerangan Jalan | 12.9 | 1.1 | 11.9 | 26.6 | 10.9 | 22.7 | 27.4 | 88.0 | 20.5 | 14.6 | 4.2 | 105.8 | 15.7 | 14.8 |
| P. Pertunjukan / Hiburan | -9.4 | 2.3 | -7.8 | 29.2 | 4.3 | 38.2 | 45.8 | 11.5 | -2.4 | -5.1 | 3.2 | 105.2 | 0.8 | -13.5 |
| P. Pembangunan I | 25.3 | - | 109.0 | - | -1.2 | - | 118.7 | - | 16.5 | - | 20.1 | - | 5.1 | - |
| P. Hotel dan Restoran | - | 22.0 | - | 30.4 | - | 34.7 | - | 11.8 | - | 42.1 | - | 104.8 | - | -10.3 |
| P. Penggalan Golongan C | - | - | - | 10.1 | - | 157.3 | - | 27.5 | - | -20.9 | - | 204.8 | - | -1.1 |
| P. Pemanfaatan ABT / PT | - | 235.0 | - | 28.8 | - | 116.8 | - | 55.9 | - | 127.7 | - | 105.5 | - | -5.1 |
| P. Potong Hewan | -6.0 | - | 0.3 | - | 9.0 | - | -2.3 | - | 0.5 | - | 9.4 | - | 14.2 | - |
| P. B i l y a r d | 26.6 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| P. Pendaftaran Perusahaan | -44.4 | - | 2.3 | - | -36.3 | - | 15.5 | - | 20.0 | - | -13.4 | - | 63.9 | - |
| P. R a d i o | -47.8 | - | 741.6 | - | 0.4 | - | 6.9 | - | 6.0 | - | 1.7 | - | -5.7 | - |
| P. Bangsa Asing | -61.6 | - | -2.9 | - | 41.1 | - | -31.6 | - | - | - | -100.0 | - | -66.8 | - |
| P. Minuman Keras | -1.0 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| P. Kendaraan Tidak Bermotor | -17.7 | - | 781.4 | - | -7.0 | - | -0.2 | - | 11.4 | - | 12.1 | - | -0.5 | - |
| P. Pengeras Suara | - | - | - | - | 3.5 | - | 13.0 | - | - | - | - | - | 20.0 | - |
| P. Rumah Bola | - | - | - | - | -31.6 | - | - | - | 26.4 | - | - | - | - | - |
| P. Penitipan Sepeda | - | - | - | - | -4.7 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| P. A n j i n g | -33.0 | - | - | - | - | - | 1.4 | - | -1.3 | - | - | - | -0.2 | - |
| P. Penangkapan Ikan | - | - | - | - | - | - | - | - | 22.2 | - | - | - | - | - |
| Jumlah Total | 18.0 | 10.4 | 15.2 | 25.5 | 9.1 | 39.1 | 23.7 | 16.9 | 18.6 | 11.9 | 5.1 | 106.1 | 14.1 | -23.7 |
| Kota/Kabupaten | Surakarta | | Boyolali | | Sukoharjo | | Karanganyar | | Wonogiri | | Sragen | | Klaten | |
| Rerata Pertumbuhan* | 4 thn | 3 thn | 3 thn | 4 thn | 2 thn | 4 thn | 4 thn | 3 thn | 3 thn | 3 thn | 2 thn | 3 thn | 4 thn | 4 thn |
| Tahun Anggaran | 4/5-7/8 | 8/9-00 | 5/6-7/8 | 8/9-01 | 6/7-7/8 | 8/9-01 | 4/5-7/8 | 8/9-00 | 5/6-7/8 | 8/9-00 | 6/7-7/8 | 8/9-00 | 4/5-7/8 | 8/9-01 |

Catatan : * Rerata Pertumbuhan dihitung dari rata-rata perubahan realisasi jenis Pajak Daerah dari tahun ke tahun.

Sumber : Hasil ringkasan survei atas data sekunder yang telah diolah.

Tabel IV.

Klasifikasi Jenis Retribusi Daerah di Kawasan Subosuka Wonosraten antara Sebelum UU No.18/1997 (Sblm) dan Sesudah UU No.18/1997 (Ssdh) Dilihat dari Sisi Rerata Pertumbuhannya

| Jenis Retribusi Daerah | Surakarta | | Boyolali | | Sukoharjo | | Karanganyar | | Wonogiri | | Sragen | | Klaten | |
|--|-----------|-------|----------|-------|-----------|-------|-------------|--------|----------|-------|--------|-------|--------|------|
| | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) | (14) | (15) |
| R. Pelayanan Kesehatan | 3.87 | 45.5 | 19.6 | 533.0 | 4.6 | 36.6 | 5.8 | 7.3 | 4.8 | -5.7 | 17.2 | 3.8 | 21.2 | 28.4 |
| R. Rumah Sakit dan Balai Pengobatan | - | - | 29.3 | -100 | 11.3 | - | 39.9 | - | 17.7 | - | 14.7 | - | - | - |
| R. Pelayanan Sampah / Kebersihan | 2.1 | -12.4 | 30.2 | 15.1 | -0.4 | 21.9 | 40.0 | -11.9 | 6.7 | -9.2 | 7.4 | -33.0 | 161.1 | 8.9 |
| R. Parkir Kendaraan | 14.4 | 1,2 | 83.1 | 1.5 | -100.0 | 1.6 | 11.5 | -21.6 | 10.2 | 48.0 | 46.7 | 11.5 | 33.4 | 21.9 |
| R. P a s a r | 7.49 | 11.7 | 21.4 | 9.5 | 3.3 | 20.6 | 14.7 | -0.2 | 11.7 | -7.4 | 12.0 | -0.2 | 15.0 | 11.8 |
| R. Sewa Tanah / Bangunan | 11.7 | - | -8.9 | - | - | - | - | - | 46.3 | - | 0.5 | - | - | - |
| R. Pemakaian Tanah | - | - | 56.9 | - | -57.9 | 72.8 | - | -100.0 | - | - | 1.3 | -15.7 | - | - |
| R. Pengujian Kendaraan tidak Bermotor | - | - | -25.5 | - | -17.9 | - | 10.1 | - | - | - | 14.7 | - | 6.4 | - |
| R. Pemakaian Kekayaan Daerah | 22.2 | 88.8 | - | 107.9 | - | - | - | 23.7 | -1.3 | 56.8 | 372.7 | 1.9 | 11.6 | 29.8 |
| R. Pasar Grosir dan Pertokoan | 5.5 | - | 22.9 | 88.2 | - | - | - | - | - | -7.8 | - | - | 1.3 | 3.5 |
| R. Stasiun Bus dan Taxi / Terminal | 8.6 | 3.1 | 14.3 | 14.5 | 2.8 | 24.9 | 3.1 | -7.5 | 5.5 | -12.1 | 0.7 | -12.8 | 2.3 | 24.4 |
| R. Tempat Rekreasi dan Olah Raga | 21.6 | 5.8 | 34.5 | 43.6 | -4.2 | 8.5 | 4.2 | 0.1 | 20.4 | 56.7 | 7.3 | -4.2 | 16.1 | 73.5 |
| R. Ijin Mendirikan Bangunan | 11.2 | 28.7 | 69.2 | 91.1 | -3.8 | 28.8 | 4.8 | 21.3 | 7.5 | -11.8 | 5.7 | 58.2 | 45.2 | 33.1 |
| R. Uang Leges | -2.0 | - | 17.3 | - | -4.8 | - | 35.4 | - | 9.9 | - | 26.8 | - | -0.6 | - |
| R. Dispensasi Jalan / Jembatan | 4.9 | - | 13.5 | - | -9.3 | - | 7.9 | - | 16.2 | - | 15.1 | - | 7.3 | - |
| R. Penambangan | -16.4 | - | - | - | 140.7 | - | 0.9 | - | - | - | 7.0 | - | -9.7 | - |
| R. Pemeriksaan Air Susu | -8.9 | - | 0.1 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 0.4 | - |
| R. Pemeriksaan Hewan | 0.4 | - | - | - | 6.3 | - | 3.1 | 34.7 | - | - | - | - | 0.3 | - |
| R. Pelayanan Pemakaman Umum | -2.1 | 4.2 | - | 20.7 | - | - | 12.5 | 0.6 | - | - | -44.6 | 64.8 | - | - |
| R. Penggilingan Padi | - | - | 4.4 | 36.9 | 7.4 | - | -0.9 | - | 0.9 | - | 4.1 | - | -2.9 | - |
| R. Timbangan Ternak | - | - | 13.8 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| R. Pemeriksaan Kesehat. Calon Mempelai | - | - | 4.3 | - | 3.8 | - | 7.8 | - | - | - | - | - | -3.2 | - |
| R. Pembuatan KTP, KK & Akte Kelahiran | - | 13.5 | - | 187.2 | - | 168.2 | -73.5 | -43.6 | 235.1 | 458.3 | 15.0 | 26.8 | -27.4 | 32.7 |
| R. Peternakan Babi | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | -19.4 | - |

dilanjutkan...

Tabel IV. (Lanjutan ...)

| Jenis Retribusi Daerah | Surakarta | | Boyolali | | Sukoharjo | | Karanganyar | | Wonogiri | | Sragen | | Klaten | |
|-------------------------------------|------------|-------------|-------------------|-------------|----------------|-------------|----------------|-------------|----------------|------------|----------------|------------|----------------|-------------|
| | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) | (14) | (15) |
| R. Balai Benih Ikan | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| R. Salon Kecantikan | - | - | 60.3 | - | 126.7 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| R. Ijin Usaha Perdagangan | - | - | 90.1 | - | 0.3 | - | 23.7 | - | 5.9 | - | -0.9 | - | - | - |
| R. Ijin Titipan Sepeda | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 37.3 | - |
| R. Iuran Pelayanan Irigasi | - | - | - | - | -30.9 | - | 11.1 | - | 54.9 | - | 0.5-100.0 | -62.9 | - | - |
| R. Ijin Trayek Pengangkutan | - | 4.4 | - | - | -52.8 | - | -8.5 | - | - | - | -85.7 | - | - | - |
| R. Ijin Persewaan Gedung | - | - | - | - | -48.5 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| R. Penomoran Rumah / Bangunan | - | - | - | - | -94.9 | - | -100.0 | - | - | - | - | - | - | - |
| R. Pemadam Kebakaran | - | - | - | 11.7 | - | - | - | - | - | - | - | - | 9.2 | 14.9 |
| R. Bea Cetak Peta | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| R. Tempat Parkir Khusus | - | -26.2 | - | 164.5 | - | - | - | 139.9 | - | - | - | - | - | - |
| R. Penginapan / Villa | - | 14.3 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| R. Rumah Potong Hewan | - | 5.9 | - | 24.9 | - | 24.1 | - | - | - | - | - | -2.5 | -13.5 | 55.9 |
| R. Penyeberangan di Atas Air | - | -1.9 | - | - | - | -39.2 | - | 0.8 | - | - | - | 2.1 | - | - |
| R. Ijin Gangguan | - | 123.8 | - | 44.3 | - | 38.1 | - | 50.1 | - | - | - | 563.8 | 6.9 | 11.8 |
| R. Penjualan Produkasi Usaha Daerah | - | 144.8 | - | 13.8 | - | - | - | - | - | - | - | -10.1 | - | 718.2 |
| R. Penyedotan Kakus | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 122.7 | - | - |
| Jumlah Total | 7.4 | 11.1 | 32.7 | 24.6 | 0.1 | 37.5 | 10.3 | -0.4 | 14.3 | 6.7 | 15.5 | 1.1 | 5.1 | 16.9 |
| Kota/Kabupaten | Surakarta | | Boyolali | | Sukoharjo | | Karanganyar | | Wonogiri | | Sragen | | Klaten | |
| Rerata Pertumbuhan* | 4 thn | 3 thn | 3 thn | 4 thn | 2 thn | 4 thn | 4 thn | 3 thn | 3 thn | 3 thn | 2 thn | 3 thn | 4 thn | 4 thn |
| Tahun Anggaran | 4/5-7/8 | | 00 5/6-7/8 8/9-01 | | 6/7-7/8 8/9-01 | | 4/5-7/8 8/9-00 | | 5/6-7/8 8/9-00 | | 6/7-7/8 8/9-00 | | 4/5-7/8 8/9-01 | |

Catatan : * Rerata Pertumbuhan dihitung dari rata-rata perubahan realisasi jenis retribusi Daerah dari tahun ke tahun.

Sumber : Hasil ringkasan survei atas data sekunder yang telah diolah.

Tabel V.

Klasifikasi Jenis Pajak Daerah di Kawasan Subosuka Wonosraten antara Sebelum UU No.18/1997 (Sblm) dan Sesudah UU No.18/1997 (Ssdh) Dilihat dari Sisi Rerata Kontribusinya (dalam persen)

| Jenis Pajak Daerah | Surakarta | | Boyolali | | Sukoharjo | | Karanganyar | | Wonogiri | | Sragen | | Klaten | |
|----------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) | (14) | (15) |
| P. Reklame | 4.7 | 4.8 | 3.0 | 1.8 | 2.1 | 1.9 | 0.9 | 10.8 | 1.4 | 1.2 | 2.6 | 0.7 | 1.3 | 2.3 |
| P. Penerangan Jalan | 51.5 | 52.6 | 85.5 | 88.0 | 84.6 | 88.3 | 91.6 | 79.2 | 83.0 | 88.2 | 77.4 | 82.5 | 89.5 | 82.2 |
| P. Pertunjukan / Hiburan | 12.8 | 6.9 | 0.7 | 0.3 | 2.1 | 0.9 | 0.6 | 0.7 | 0.9 | 4.5 | 3.2 | 0.6 | 4.6 | 1.8 |
| P. Pembangunan I | 29.4 | - | 4.1 | - | 2.1 | - | 2.9 | - | 4.9 | - | 4.0 | - | 3.4 | - |
| P. Hotel dan Restoran | - | 33.8 | - | 3.8 | - | 2.5 | - | 1.5 | - | 0.9 | - | 2.5 | - | 2.4 |
| P. Penggalan Golongan C | - | - | - | 1.4 | - | 0.2 | - | 0.6 | - | 4.2 | - | 0.9 | - | 2.2 |
| P. Pemanfaatan ABT / PT | - | 1.9 | - | 4.7 | - | 6.2 | - | 7.2 | - | 0.9 | - | 3.3 | - | 9.3 |
| P. Potong Hewan | 0.8 | - | 2.0 | - | 0.2 | - | 0.1 | - | 0.5 | - | 0.2 | - | 0.6 | - |
| P. B i l y a r d | 0.4 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| P. Pendaftaran Perusahaan | 0.2 | - | 0.7 | - | 1.3 | - | 0.4 | - | 4.3 | - | 2.3 | - | 0.1 | - |
| P. R a d i o | 0.1 | - | 3.1 | - | 6.3 | - | 3.7 | - | 9.4 | - | 1.3 | - | 0.4 | - |
| P. Bangsa Asing | 0.2 | - | 0.0 | - | 0.1 | - | 0.0 | - | - | - | 0.0 | - | 0.1 | - |
| P. Minuman Keras | 0.0 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 0.0 | - |
| P. Kendaran Tidak Bermotor | 0.5 | - | 0.9 | - | 1.0 | - | 0.8 | - | 0.7 | - | 2.7 | - | 1.8 | - |
| P. Pengeras Suara | - | - | - | - | 0.0 | - | 0.0 | - | - | - | - | - | 0.0 | - |
| P. Rumah Bola | - | - | - | - | 0.0 | - | - | - | 0.1 | - | - | - | - | - |
| P. Penitipan Sepeda | - | - | - | - | 0.4 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| P. A n j i n g | 0.1 | - | - | - | - | - | 0.1 | - | 0.4 | - | - | - | 0.1 | - |
| P. Penangkapan Ikan | - | - | - | - | - | - | - | - | 0.3 | - | - | - | - | - |
| Jumlah Total | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 |
| Kota/Kabupaten | Surakarta | | Boyolali | | Sukoharjo | | Karanganyar | | Wonogiri | | Sragen | | Klaten | |
| Rerata Kontribusi* | 4 thn | 3 thn | 3 thn | 4 thn | 2 thn | 4 thn | 4 thn | 3 thn | 3 thn | 3 thn | 2 thn | 3 thn | 4 thn | 4 thn |
| Tahun Anggaran | 4/5-7/8 | 8/9-00 | 5/6-7/8 | 8/9-01 | 6/7-7/8 | 8/9-01 | 4/5-7/8 | 8/9-00 | 5/6-7/8 | 8/9-00 | 6/7-7/8 | 8/9-00 | 4/5-7/8 | 8/9-01 |

Catatan : * Rerata kontribusi dihitung dari rata-rata sumbangan realisasi jenis pajak Daerah dari tahun ke tahun.

Sumber : Hasil ringkasan survei atas data sekunder yang telah diolah.

Tabel VI.

Klasifikasi Jenis Retribusi Daerah di Kawasan Subosuka Wonosraten antara Sebelum UU No.18/1997 (Sblm) dan Sesudah UU No.18/1997 (Ssdh) Dilihat dari Sisi Rerata Kontribusinya (dalam persen)

| Jenis Retribusi Daerah | Surakarta | | Boyolali | | Sukoharjo | | Karanganyar | | Wonogiri | | Sragen | | Klaten | |
|---|-----------|------|----------|------|-----------|------|-------------|------|----------|------|--------|------|--------|------|
| | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) | (14) | (15) |
| R. Pelayanan Kesehatan / Puskesmas | 4.6 | 8.6 | 5.7 | 52.2 | 8.9 | 38.9 | 6.6 | 59.8 | 8.8 | - | 6.2 | 56.3 | 13.4 | 25.1 |
| R. Rumah Sakit dan Balai Pengobatan | - | - | 55.1 | 17.9 | 23.1 | - | 33.2 | - | 44.1 | 63.6 | 29.3 | - | - | - |
| R. Pelayanan Sampah / Kebersihan | 11.9 | 11.4 | 2.6 | 1.8 | 0.6 | 0.7 | 4.2 | 1.8 | 2.3 | 1.7 | 5.8 | 2.7 | 0.7 | 1.0 |
| R. Parkir Kendaraan | 9.1 | 8.2 | 1.3 | 0.4 | 2.9 | 0.8 | 5.1 | 0.8 | 1.3 | 0.7 | 3.6 | 0.8 | 11.8 | 5.1 |
| R. P a s a r | 32.8 | 35.4 | 7.5 | 5.4 | 21.1 | 27.0 | 17.7 | 16.8 | 13.9 | 11.2 | 24.5 | 24.9 | 26.3 | 28.4 |
| R. Sewa Tanah / Bangunan | 0.5 | - | 0.2 | - | - | - | - | - | 0.5 | - | 0.8 | - | - | - |
| R. Pemakaian Tanah | - | - | 0.5 | - | 0.0 | 0.1 | - | 0.9 | 0.1 | - | 1.2 | 0.2 | - | - |
| R. Pengujian Kendaraan Tidak Bermotor | - | - | 0.0 | - | 0.1 | - | 0.0 | - | - | - | 0.0 | - | 0.0 | 0.0 |
| R. Pemakaian Kekayaan Daerah | 1.7 | 3.4 | - | 2.9 | 0.3 | 0.6 | - | 0.9 | 0.2 | 2.2 | 0.1 | 1.4 | 2.5 | 2.5 |
| R. Pasar Grosir dan Pertokoan | 0.4 | - | 3.4 | 3.7 | - | - | - | - | - | 4.1 | - | - | 6.4 | 7.8 |
| R. Stasiun Bus dan Taxi / Terminal | 21.9 | 17.3 | 3.2 | 2.0 | 13.6 | 11.3 | 3.9 | 2.7 | 5.3 | 3.7 | 2.6 | 1.7 | 3.8 | 3.8 |
| R. Tempat Rekreasi dan Olah Raga | 0.4 | 1.9 | 0.8 | 0.9 | 0.6 | 0.6 | 4.3 | 4.4 | 2.7 | 4.1 | 1.6 | 1.6 | 2.5 | 6.1 |
| R. Ijin Mendirikan Bangunan | 8.9 | 5.2 | 1.1 | 1.0 | 7.7 | 6.9 | 4.8 | 2.5 | 1.4 | 0.9 | 1.1 | 2.6 | 3.5 | 2.9 |
| R. Uang Leges | 3.5 | - | 1.1 | - | 2.1 | - | 5.4 | - | 2.2 | - | 1.2 | - | 2.6 | 0.1 |
| R. Dispensasi Jalan / Jembatan | 1.5 | - | 1.0 | - | 4.7 | - | 0.9 | - | 1.2 | - | 9.9 | - | 9.1 | 0.3 |
| R. Penambangan | 0.0 | - | - | - | 0.9 | - | 0.0 | - | - | - | 0.4 | - | 0.3 | 0.0 |
| R. Pemeriksaan Air Susu | 0.1 | - | 3.6 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 0.8 | 0.2 |
| R. Pemeriksaan Hewan | 2.1 | - | - | - | 0.4 | - | 0.5 | 0.4 | - | - | - | - | 0.0 | - |
| R. Pelayanan Pemakaman Umum | 0.5 | 0.6 | - | 0.0 | - | - | 0.2 | 0.5 | - | - | 0.0 | 0.0 | - | - |
| R. Penggilingan Padi | - | - | 0.2 | 0.1 | 0.3 | - | 0.2 | - | 0.1 | - | 0.3 | - | 0.4 | - |
| R. Timbangan Ternak | - | - | 0.2 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| R. Pemeriksaan Kesehatan Calon Mempelai | - | - | 0.2 | - | 1.5 | - | 0.7 | - | - | - | - | - | 0.7 | - |
| R. Pembuatan KTP, KK & Akte Kelahiran | - | 2.8 | 3.0 | 6.4 | - | 7.9 | 8.8 | 6.6 | 8.8 | 7.7 | 3.5 | 5.8 | 13.2 | 14.1 |
| R. Peternakan Babi | - | - | 0.0 | - | 0.0 | - | - | - | - | - | - | - | 0.0 | - |

dilanjutkan...

Tabel VI. (Lanjutan ...)

| Jenis Retribusi Daerah | Surakarta | | Boyolali | | Sukoharjo | | Karanganyar | | Wonogiri | | Sragen | | Klaten | |
|-------------------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) | (14) | (15) |
| R. Balai Benih Ikan | - | - | 0.1 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| R. Salon Kecantikan | - | - | 0.0 | - | 0.0 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| R. Ijin Usaha Perdagangan | - | - | 0.0 | - | 3.1 | - | 2.5 | - | 0.1 | - | 0.1 | - | - | - |
| R. Ijin Penititipan Sepeda | - | - | - | - | 2.8 | - | - | - | - | - | - | - | 0.1 | - |
| R. Iuran Pelayanan Irigasi | - | - | 0.1 | - | 2.6 | - | 0.6 | - | 0.1 | - | 1.6 | 0.4 | 0.1 | - |
| R. Ijin Trayek Pengangkutan | - | 0.1 | - | - | 0.1 | - | 0.1 | 0.0 | - | - | 0.0 | 0.0 | 0.1 | 0.1 |
| R. Ijin Persewaan Rumah / Gedung | - | - | - | - | 0.4 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| R. Penomoran Rumah / Bangunan | - | - | - | - | 1.6 | - | 0.0 | - | - | - | 0.0 | - | - | - |
| R. Pemadam Kebakaran | - | - | 0.0 | 0.0 | - | - | - | - | - | - | - | 0.0 | 0.1 | 0.1 |
| R. Bea Cetak Peta | - | 0.4 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| R. Tempat Parkir Khusus | - | 0.5 | - | 0.1 | - | 0.0 | - | 0.2 | - | - | - | - | - | - |
| R. Penginapan / Villa | - | 0.1 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| R. Rumah Potong Hewan | - | 1.6 | - | 4.3 | - | 0.5 | - | - | - | - | - | 0.4 | 0.6 | 1.7 |
| R. Penyeberangan di Atas Air | - | 0.1 | - | - | - | 0.6 | - | 0.0 | - | - | - | 0.7 | - | - |
| R. Ijin Gangguan | - | 2.4 | - | 0.7 | - | 3.5 | - | 1.5 | - | - | - | 0.3 | 1.1 | 1.2 |
| R. Penjualan Produkasi Usaha Daerah | - | 0.0 | - | 0.2 | - | 0.3 | - | - | - | - | - | 0.3 | - | 0.2 |
| R. Penyedotan Kakus | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 0.1 | - | - |
| Jumlah Total | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 |
| Kota/Kabupaten | Surakarta | | Boyolali | | Sukoharjo | | Karanganyar | | Wonogiri | | Sragen | | Klaten | |
| Rerata Kontribusi* | 4 thn | 3 thn | 3 thn | 4 thn | 2 thn | 4 thn | 4 thn | 3 thn | 3 thn | 3 thn | 2 thn | 3 thn | 4 thn | 4 thn |
| Tahun Anggaran | 4/5-7/8 | 00 5/6-7/8 | 8/9-01 | 6/7-7/8 | 8/9-01 | 4/5-7/8 | 8/9-00 | 5/6-7/8 | 8/9-00 | 6/7-7/8 | 8/9-00 | 4/5-7/8 | 8/9-01 | |

Catatan : * Rerata kontribusi dihitung dari rata-rata sumbangan realisasi jenis retribusi Daerah dari tahun ke tahun.

Sumber : Hasil ringkasan survei atas data sekunder yang telah diolah.

Tabel VII.

Klasifikasi Jenis Pajak Daerah di Kawasan Subosuka Wonosraten antara Sebelum UU No.18/1997 (Sblm) dan Sesudah UU No.18/1997 (Ssdh) Dilihat dari Sisi Matrik Potensi Pajak Daerah

| Jenis Pajak Daerah | Surakarta | | Boyolali | | Sukoharjo | | Karanganyar | | Wonogiri | | Sragen | | Klaten | |
|--------------------------|-----------|------|----------|------|-----------|------|-------------|------|----------|------|--------|------|--------|------|
| | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) | (14) | (15) |
| P. R e k l a m e | Bkb | Bkb | Tblk | Tblk | Bkb | Tblk | Tblk | Bkb | Tblk | Bkb | Bkb | Tblk | Tblk | Tblk |
| P. Penerangan Jalan Umum | Tblk | Tblk | Pot | Prm | Prm | Tblk | Prm | Bkb | Prm | Prm | Pot | Pot | Prm | Tblk |
| P. Pertunjukan / Hiburan | Tblk | Tblk | Tblk | Bkb | Tblk | Pot | Bkb | Pot | Tblk | Tblk | Tblk | Tblk | Tblk | Prm |
| P. Pembangunan I | Bkb | - | Bkb | - | Tblk | - | Bkb | - | Tblk | - | Bkb | - | Tblk | - |
| P. Hotel dan Restoran | - | Bkb | - | Bkb | - | Tblk | - | Tblk | - | Bkb | - | Tblk | - | Bkb |
| P. Penggalan Golongan C | - | - | - | Tblk | - | Bkb | - | Bkb | - | Tblk | - | Tblk | - | Bkb |
| P. Pemanfaatan ABT/APT | - | Bkb | - | Bkb | - | Bkb | - | Bkb | - | Bkb | - | Tblk | - | Tblk |
| P. Potong Hewan | Tblk | - | Tblk | - | Tblk | - | Tblk | - | Tblk | - | Bkb | - | Bkb | - |
| P. B i l y a r d | Bkb | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| P. Pendaftaran Usaha | Tblk | - | Tblk | - | Tblk | - | Tblk | - | Bkb | - | Tblk | - | Bkb | - |
| P. R a d i o | Tblk | - | Bkb | - | Tblk | - | Tblk | - | Pot | - | Tblk | - | Tblk | - |
| P. Bangsa Asing | Tblk | - | Tblk | - | Bkb | - | Tblk | - | - | - | Tblk | - | Tblk | - |
| P. Minuman Keras | Tblk | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | Tblk | - |
| P. Kendaran Tdk Bermotor | Tblk | - | Bkb | - | Tblk | - | Tblk | - | Tblk | - | Bkb | - | Tblk | - |
| P. Pengeras Suara | - | - | - | - | Tblk | - | Tblk | - | - | - | - | - | Bkb | - |
| P. Rumah Bola | - | - | - | - | Tblk | - | - | - | Bkb | - | - | - | - | - |
| P. Penitipan Sepeda | - | - | - | - | Tblk | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| P. A n j i n g | Tblk | - | - | - | - | - | Tblk | - | Tblk | - | - | - | Tblk | - |
| P. Penangkapan Ikan | - | - | - | - | - | - | - | - | Bkb | - | - | - | - | - |

Catatan : - Prm, Prima : tingkat pertumbuhan dan proporsinya lebih dari 1.
 - Pot, Potensial : tingkat pertumbuhan kurang dari 1, namun proporsinya lebih dari 1.
 - Bkb, Berkembang : tingkat pertumbuhan lebih dari 1, namun proporsinya kurang dari 1.
 - Tblk, Terbelakang : tingkat pertumbuhan dan proporsinya kurang dari 1.

Sumber : Hasil ringkasan survei atas data sekunder yang telah diolah.

Tabel VIII.

Klasifikasi Jenis Retribusi Daerah di Kawasan Subosuka Wonosraten antara Sebelum UU No.18/1997 (Sblm) Sesudah UU No.18/1997 (Ssdh) Dilihat dari Sisi Matrik Potensi Retribusi Daerah

| Jenis Retribusi Daerah | Surakarta | | Boyolali | | Sukoharjo | | Karanganyar | | Wonogiri | | Sragen | | Klaten | |
|-------------------------------|-----------|------|----------|------|-----------|------|-------------|------|----------|------|--------|------|--------|------|
| | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) | (14) | (15) |
| R. Pelayanan Kesehatan | Tblk | Prm | Pot | Prm | Prm | Pot | Tblk | Pot | Pot | Pot | Prm | Prm | Bkb | Prm |
| R. RS & Balai Pengobatan | - | - | Pot | Pot | Prm | - | Bkb | Bkb | Prm | - | Pot | - | - | - |
| R. Kebersihan/Sampah | Pot | Pot | Tblk | Tblk | Tblk | Tblk | Bkb | - | Tblk | Tblk | Pot | Tblk | Bkb | Tblk |
| R. Parkir Kendaraan | Prm | Pot | Bkb | Tblk | Pot | Tblk | Bkb | Bkb | Tblk | Bkb | Prm | Bkb | Bkb | Bkb |
| R. P a s a r | Prm | Prm | Pot | Tblk | Prm | Pot | Bkb | Pot | Pot | Pot | Pot | Pot | Bkb | Pot |
| R. Sewa Tanah / Bangunan | Bkb | - | Tblk | - | - | - | - | - | Bkb | - | Tblk | - | - | - |
| R. Pemakaian Tanah | - | - | Bkb | - | Tblk | Bkb | - | Tblk | Pot | - | Tblk | Tblk | - | - |
| R. Penguj. Kend.tdk Bermtr | - | - | Tblk | - | Tblk | - | Tblk | - | - | - | Tblk | - | Bkb | Tblk |
| R. Pemak. Kekayaan Daerah | Bkb | Bkb | - | Bkb | - | Tblk | - | Tblk | Tblk | Bkb | Bkb | Bkb | Bkb | Bkb |
| R. Pasar Grosir&Pertokoan | Tblk | - | Pot | Bkb | - | - | - | - | - | Tblk | - | - | Tblk | Pot |
| R. Stasion Bus & Taxi | Prm | Pot | Pot | Tblk | Prm | Pot | Tblk | Bkb | Pot | Tblk | Tblk | Tblk | Tblk | Bkb |
| R. Tempat Rekreasi & O.R. | Bkb | Tblk | Bkb | - | Tblk | Tblk | Tblk | Tblk | Bkb | Bkb | Tblk | Tblk | Bkb | Prm |
| R. Ijin Mendirikan Bangun. | Prm | Bkb | Bkb | Bkb | Pot | Pot | Tblk | Tblk | Pot | Tblk | Tblk | Bkb | Bkb | Bkb |
| R. Uang Leges | Tblk | - | Tblk | - | Tblk | - | Bkb | - | Tblk | - | Bkb | - | Tblk | - |
| R. Dispensasi Jalan | Tblk | - | Tblk | - | Pot | - | Tblk | - | Bkb | - | Pot | - | Bkb | - |
| R. Penambangan | Tblk | - | - | - | Bkb | - | Tblk | - | - | - | Tblk | - | Tblk | - |
| R. Pemeriksaan Air Susu | Tblk | - | Pot | - | - | - | - | - | - | - | - | - | Tblk | - |
| R. Pemeriksaan Hewan | Tblk | - | - | - | Bkb | - | Tblk | Tblk | - | - | - | - | Tblk | - |
| R. Pelayan.Pemakam. Umum | Tblk | Tblk | - | Tblk | - | - | Tblk | Tblk | - | - | Tblk | Bkb | - | - |
| R. Penggilingan Padi | - | - | Tblk | Tblk | Bkb | - | Tblk | - | Tblk | - | Tblk | - | Tblk | - |
| R. Timbangan Ternak | - | - | Tblk | - | - | - | - | - | - | - | - | - | Bkb | - |
| R. Pemerik.Calon Mempelai | - | - | Tblk | - | Bkb | - | Tblk | - | - | - | - | - | Tblk | - |
| R. Pembuatan KTP & KK | - | Bkb | Pot | Prm | - | Prm | Tblk | Bkb | Prm | Bkb | Pot | Prm | Tblk | Prm |
| R. Peternakan Babi | - | - | Tblk | - | Tblk | - | - | - | - | - | - | - | Tblk | - |

Tabel VIII. (Lanjutan ...)

| Jenis Retribusi Daerah | Surakarta | | Boyolali | | Sukoharjo | | Karanganyar | | Wonogiri | | Sragen | | Klaten | |
|--------------------------------|-----------|------|----------|------|-----------|------|-------------|------|----------|------|--------|------|--------|------|
| | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh | Sblm | Ssdh |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) | (14) | (15) |
| R. Balai Benih Ikan | - | - | Tblk | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| R. Salon Kecantikan | - | - | Tblk | - | Bkb | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| R. Ijin Usaha Perdagangan | - | - | Bkb | - | Prm | - | Bkb | - | Tblk | - | Tblk | - | - | - |
| R. Ijin Penitipan Sepeda | - | - | - | - | Tblk | - | - | - | - | - | - | - | Bkb | - |
| R. Iuran Pelayanan Irigasi | - | - | Tblk | - | Tblk | - | Bkb | - | Bkb | - | Tblk | Tblk | Tblk | - |
| R. Ijin Trayek Pengangkutan | - | Tblk | - | - | Tblk | - | Tblk | Tblk | - | - | Tblk | Tblk | Tblk | - |
| R. Ijin Persewaan Gedung | - | - | - | - | Tblk | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| R. Penomoran Rumah | - | - | - | - | Tblk | - | Tblk | - | - | - | Tblk | - | - | - |
| R. Pemadam Kebakaran | - | - | Tblk | Tblk | - | - | - | - | - | - | - | Tblk | Bkb | Tblk |
| R. Bea Cetak Peta | - | Tblk | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| R. Tempat Parkir Khusus | - | Tblk | - | Tblk | - | Tblk | - | Tblk | - | - | - | - | - | - |
| R. Penginapan / Villa | - | Bkb | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| R. Rumah Potong Hewan | - | Tblk | - | Bkb | - | Tblk | - | - | - | - | - | Tblk | - | Bkb |
| R. Penyeberang. di Atas Air | - | Tblk | - | - | - | Tblk | - | Tblk | - | - | - | Bkb | - | - |
| R. Ijin Gangguan | - | Bkb | - | Bkb | - | Bkb | - | Tblk | - | - | - | Bkb | - | Tblk |
| R. Penj.Produk Usha Daerah | - | Bkb | - | Tblk | - | Tblk | - | - | - | - | - | Tblk | - | Tblk |
| R. Penyedotan Kakus | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | Bkb | - | - |

Catatan : - Prm, Prima : tingkat pertumbuhan dan proporsinya lebih dari 1.
- Pot, Potensial : tingkat pertumbuhan kurang dari 1, namun proporsinya lebih dari 1.
- Bkb, Berkembang : tingkat pertumbuhan lebih dari 1, namun proporsinya kurang dari 1.
- Tblk, Terbelakang : tingkat pertumbuhan dan proporsinya kurang dari 1.

Sumber : Hasil ringkasan survei atas data sekunder yang telah diolah.